

**STUDI PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG WABAH  
DALAM ALQURAN PERSPEKTIF IMAM AL-QURṬŪBĪ**

**Skripsi:**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

Oleh:

**RIZQY AMALIA HUSNA  
NIM: E73218066**

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

**SURABAYA  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : Rizqy Amalia Husna

NIM : E73218066

Jurusan : Ilmu al-Quran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya hasil penelitian dan penulisan sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang telah dicantumkan sumbernya.

Surabaya, 14 Juli 2022

Saya yang menyatakan.



Rizqy Amalia Husna

NIM: E73218066

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertandatangan dibawah ini pembimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama : Rizqy Amalia Husna

NIM : E73218066

Semester : 8 (Delapan)

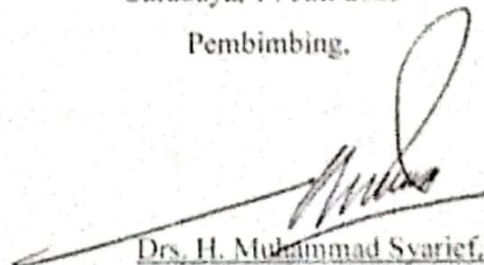
Program Studi : Ilmu al-Quran dan Tafsir

Judul Skripsi : Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Wabah Dalam Al-Qur'an

Telah melakukan koreksi dan menyepakati skripsi ini untuk diujikan. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 14 Juli 2022

Pembimbing,



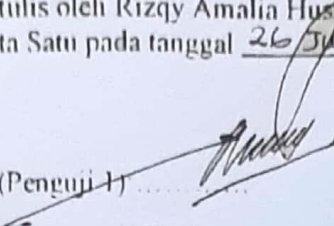
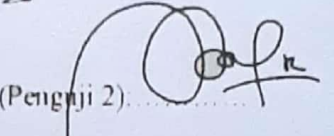
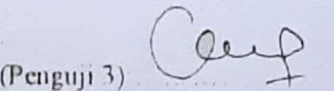
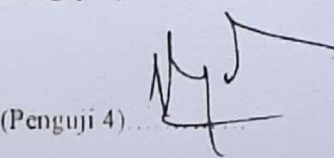
Drs. H. Muhammad Syarief, M.H.

NIP. 195610101986031005

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Wabah Dalam Al-Qur'an Perspektif Imam Al-Qurṭubi" yang ditulis oleh Rizqy Amalia Husna ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Strata Satu pada tanggal 26 Juli 2022.

Tim Penguji:

1. Drs. H. Muhammad Syarif, MII (Penguji 1) .....  
NIP.195610101986031005 
2. Dr. Abu Bakar, M.Ag (Penguji 2) .....  
NIP.197304041998031006 
3. Purwanto, MHI (Penguji 3) .....  
NIP.197804172009011009 
4. Naufal Cholily, M.Th.I (Penguji 4) .....  
NIP.198704272018011001 

Surabaya, 08 Agustus 2022



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D  
NIP.197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rizqy Amalia Husna  
NIM : E73218066  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Alquran dan Tafsir  
E-mail address : [e73218066@uinsby.ac.id](mailto:e73218066@uinsby.ac.id)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Wabah Dalam Al-Qur'an Perspektif Imam Al-Qurṭūbi

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Agustus 2022

Penulis

( Rizqy Amalia Husna )  
*nama terang dan tanda tangan*

## Abstrak

Judul: *Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Wabah dalam Al-Qur'an Perspektif Imam al-Qurṭūbi*

Penulis: Rizqy Amalia Husna | E73218066

Penelitian ini membahas mengenai persoalan wabah beserta dampaknya. Wabah adalah penyakit yang dapat menyerang banyak orang dengan cara menular dan sangat cepat sehingga menimbulkan banyak korban jiwa. Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menceritakan mengenai adanya wabah dan termasuk kedalam ayat-ayat kisah. Pada ayat-ayat tersebut menjelaskan bagaimana asal mula mereka tertimpa wabah hingga jenis wabah yang mereka derita.

Dalam menganalisis persoalan tentang wabah, penulis menggunakan pendekatan tafsir tematik (*Maudhu'i*) dan merujuk pada pandangan salah satu mufassir klasik yakni Imam *al-Qurṭūbi*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penjelasan imam *al-Qurṭūbi* mengenai wabah beserta dampak yang ditimbulkan.

Kesimpulan dari proses analisa ini menjelaskan bahwa datangnya wabah pada suatu kaum menurut imam *al-Qurṭūbi* tidak mungkin tanpa suatu alasan, baik diawali dengan adanya penyimpangan pelaku dalam masyarakat hingga murni ujian kesabaran maupun ketaatan dalam menjalani perintah Allah SWT. Fenomena ini bukan saja terjadi pada zaman modern saat ini, tetapi juga terjadi dimasa dahulu. Wabah penyakit menular yang melanda umat manusia sekarang dan masa lalu secara keseluruhan banyak memiliki perbedaan. Bahkan dampak yang ditimbulkan pun juga mengalami perbedaan. Dengan demikian pembahasan terkait dampak dari wabah yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an urgen untuk dilakukan.

Kata Kunci: Wabah, kitab tafsir *Jami' li ahkam Al-Qur'an* karya imam al-Qurṭūbi, dan dampak.

## DAFTAR ISI

Cover .....	i
Pernyataan Keaslian .....	ii
Persetujuan Pembimbing .....	iii
Pengesahan Skripsi .....	iv
Lembar Pernyataan Persetujuan Publikasi .....	v
Pedoman Transliterasi .....	vi
Abstrak .....	vii
Motto .....	viii
Persembahan .....	ix
Kata Pengantar .....	x
Daftar Isi .....	xi

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Kegunaan Penelitian .....	7
F. Telaah Pustaka .....	8
G. Metodologi Penelitian .....	9
1. Jenis Penelitian .....	9
2. Pendekatan Penelitian .....	10
3. Sumber Data .....	11
4. Metode Pengumpulan Data .....	12
5. Teknik Analisis Data .....	12
H. Sistematika Pembahasan .....	13

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Teori Kisah Al-Qur'an ( <i>Qaṣaṣ Al-Qur'an</i> ) .....	15
---	----

B. Wabah.....	22
---------------	----

**BAB III PENAFSIRAN IMAM AL-QURṬUBI TENTANG AYAT-AYAT WABAH DALAM AL-QUR'AN**

A. Biografi Imam al-Qurṭubi dan Kitab Tafsir <i>Jami' li Ahkam Al-Qur'an</i> .....	27
B. Tafsir Ayat-Ayat Tentang Wabah Perspektif Imam al-Qurṭubi.....	29
1. Surah al-Anbiya' Ayat 83 .....	29
2. Surah al-Baqarah Ayat 249.....	37
3. Surah Hud Ayat 64-68 .....	43
4. Surah al-Fiil Ayat 3-5 .....	48

**BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

A. Analisis Penafsiran imam al-Qurṭubi dalam kitab tafsir <i>Jami' li Ahkam Al-Qur'an</i> terhadap ayat-ayat tentang wabah dalam Al-Qur'an .....	53
B. Dampak dari Wabah Penyakit .....	66

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran .....	70

**DAFTAR PUSTAKA**

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kalamullah yang sifatnya haqiqi dan berfungsi sebagai pedoman untuk seluruh umat manusia. Dengan fungsinya sebagai pedoman tersebut, manusia dapat menjalani roda kehidupan di dunia ini dengan selamat hingga nanti di akhirat. Di dalam Al-Qur'an banyak terkandung penjelasan mengenai hukum atau syari'at Islam, kisah-kisah terdahulu, ajaran tauhid, hingga doa-doa untuk kesembuhan penyakit. Segala penjelasan tersebut dikemas dengan rapi dan bertujuan agar mudah dipahami. Selain itu, pesan yang ada di dalam Al-Qur'an adalah bersifat *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*. Dalam agama Islam telah dijelaskan bahwa beriman kepada kitab-kitab Allah SWT termasuk rukun iman yang ketiga. Oleh sebab itu, kita sebagai umat muslim wajib beriman kepada kitab-kitab Allah SWT disamping wajib beriman kepada Allah SWT.

Seperti kisah-kisah terdahulu yang terdapat dalam Al-Qur'an sangatlah beragam, salah satunya adalah kisah yang menceritakan tentang wabah penyakit menular yang menimpa suatu kaum. Dalam ilmu Epidemiologi, wabah memiliki tiga kelompok istilah penyebutan, yakni Endemi, Epidemi, dan Pandemi. Endemi memiliki arti suatu istilah yang digunakan untuk menyebut suatu penyakit menular dengan jangkauan penyebarannya hanya pada satu golongan atau daerah. Salah satu contohnya adalah penyakit malaria yang terjadi di Papua. Sedangkan

Epidemi merupakan suatu istilah yang digunakan untuk sebuah penyakit menular dengan jaangkauan penyebarannya lebih luas dari endemi atau bisa dikatakan menyebar dalam jangkauan nasional. Contohnya adalah penyakit Ebola di Afrika dan Flu Burung di Indonesia. Dan Pandemi adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut suatu penyakit menular dengan jangkauan Internasional<sup>1</sup>. Contohnya adalah sama seperti yang sedang dialami oleh seluruh umat manusia saat ini dimana wabah penyakit menular atau biasa disebut dengan Covid-19 tengah melanda bumi ini dan WHO telah menetapkan munculnya virus ini pada awal tahun 2020 atau lebih tepatnya dimulai tanggal 11 Maret 2020<sup>2</sup>.

Kata wabah bukanlah kata yang asing dalam agama Islam, sebab wabah telah ada dari zaman Rasulullah SAW bahkan juga telah ada sebelum Rasulullah SAW. Pada zaman Rasulullah SAW, pernah terjadi wabah penyakit menular yakni wabah Pes dan Lepra. Banyak korban yang berjatuh akibat serangan wabah tersebut dan sebagian diantaranya adalah para sahabat Nabi, yakni Mu'adz bin Jabal, Abu Ubaidah, Sharihbil bin Hasanah, dan al-Fadl bin al-Abbas bin Abu Muthalib<sup>3</sup>. Nabi Muhammad SAW bersabda:

<sup>1</sup>Eko Budiarto dan Dewi Anggraeni, *Pengantar Epidemiologi Edisi 2* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2003), 29; Risky Nur Marcelina, "Bedanya Endemi, Epidemi, dan Pandemi", <https://ners.unair.ac.id/site/index.php/news-fkp-unair/30-lihat/808-bedanya-endemi-epidemi-dan-pandemi> (Jumat, 11 Februari 2022, 11.00).

<sup>2</sup>Mukharom dan Havis Aravik, "Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19", *Jurnal Sosial dan Budaya*, Vol. 7, No. 3 (2020), 240; Kompas, "WHO Resmi Sebut Virus Corona Covid-19 sebagai Pandemi Global", <https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi-sebut-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi-global> (Ahad, 23 Januari 2022, 23.00).

<sup>3</sup>Sitti Amalia Latama, "Wabah Penyakit Menular Pada Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin IIQ Jakarta, 2021), 4.

5316 - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ أَنَّ  
عُمَرَ حَرَجَ إِلَى الشَّامِ فَلَمَّا كَانَ بِسَرِغَ بَلَغَهُ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ فَأَخْبَرَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ  
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا  
فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ<sup>4</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Abdullah bin 'Amir bahwa Umar pernah bepergian menuju Syam, ketika dia sampai di daerah Sargha, diberitahukan kepadanya bahwa negeri Syam sedang terjangkiti wabah penyakit menular, lantas Abdurrahman bin 'Auf memberitahukan kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jika kalian mendengar wabah tersebut menjangkiti suatu negeri, maka janganlah kalian menuju ke sana, namun jika dia menjangkiti suatu negeri dan kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dan lari darinya<sup>5</sup>".

Mengenai wabah penyakit Lepra, hal tersebut sama dengan yang dialami oleh Nabi Ayyub as. Beliau pada saat itu mendapat ujian dari Allah SWT berupa wafatnya anggota keluarga dan habisnya harta kekayaan, serta beliau sendiri menderita penyakit yang mana dagingnya membusuk kemudian mengelupas dan terjatuh<sup>6</sup>. Keadaan ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah al-Anbiya' ayat 83:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٨٣﴾

(Ingatlah) Ayub ketika dia berdoa kepada Tuhannya, "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, padahal engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang<sup>7</sup>).

<sup>4</sup>Gawami AlKalem, "Lepra (Kusta)", (Gawami AlKalem, ver.4,5).

<sup>5</sup>Maktabah Hadith, "Lepra (Kusta)", (HaditsSoft, ver.4).

<sup>6</sup>Abi 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr al-Qurṭubīy, *al-Jāmi' Lī Ahkām Alqur'an* Juz 14 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006), 257.

<sup>7</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya; Edisi Penyempurnaan 2019*, 467.

Selain itu, kata Wabah berasal dari bahasa Arab yakni *وَبَاءٌ* dengan arti penyakit yang dapat menyerang banyak orang dengan cara menular dan sangat cepat sehingga menimbulkan banyak korban jiwa<sup>8</sup>. Sering kali jika ada orang yang terkena suatu penyakit menular, banyak yang memiliki stigma bahwa orang tersebut terkena gangguan jin hingga terkena karma atau adzab dari Allah SWT. Dari adanya stigma tersebut, bisa mengakibatkan peristiwa pengasingan orang yang terkena penyakit menular dan bisa kembali dari pengasingan jika telah pulih atau sembuh total dari penyakit menular tersebut.

Dalam buku yang berjudul *Fikih Pandemi dalam Islam*, Zakaria menjelaskan bahwa suatu ketika Rasulullah SAW diberi pilihan oleh Allah SWT diantara wabah demam dan *ṭa'un* untuk dijatuhkan kepada kaum muslimin di Madinah. Rasulullah SAW memilih wabah demam dibandingkan *ṭa'un*, sebab demam lebih ringan daripada *ṭa'un* yang lebih cepat menyebabkan kematian. Walaupun pahala dari kedua pilihan tersebut sama-sama besar jika diraih<sup>9</sup>.

Dari adanya wabah tersebut, tentunya menimbulkan dampak yang dapat dirasakan bagi umat manusia. Seperti wabah COVID-19 yang memberikan dampak kesenjangan sosial, salah satunya dilakukannya pembatasan kegiatan masyarakat. Pembatasan kegiatan tersebut tidak hanya berlaku pada kegiatan sosial, akan tetapi juga mencakup kegiatan keagamaan. Dengan pembatasan tersebut, banyak waktu luang yang dapat digunakan oleh manusia untuk

---

<sup>8</sup>Nur Syeera Syazanie Binti Mazni, "Fenomena Wabah Penyakit Menular dalam Pandangan Al-Qur'an (Kajian Tematik Kontekstual)" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), 4.

<sup>9</sup>Zakaria al-Anshari, *Fikih Pandemi dalam Islam* (Jakarta Selatan: PT. Rene Turos Indonesia, 2020), 65.

melakukan muhasabah diri. Sebab adanya wabah tidak mungkin tanpa suatu alasan.

Adapun ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai wabah adalah QS. al-Anbiya' [21]:83 yang menceritakan mengenai wabah penyakit Lepra atau Kusta yang di derita oleh Nabi Ayyub as, QS. al-Baqarah [2]:249 yang menceritakan mengenai pasukan Thalut yang mendapat ujian dari Allah berupa wabah penyakit disebabkan meminum air sungai, QS. Hud [11]:64-68 dengan kisah mengenai kaum Nabi Sholeh as yakni kaum Tsamud yang mendapat ujian dari Allah wabah penyakit Sampar akibat melanggar perintah Allah dengan menyembelih unta, dan QS. al-Fiil [105]:3-5 yang menceritakan wabah penyakit yang di derita oleh pasukan gajah raja Abrahah.

Dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, penulis mengambil pendapat dari imam al-Qurṭubi dengan kitab tafsirnya *Jami' li Ahkam Al-Qur'an* yang menggunakan corak fiqh. Penulis ingin melihat bagaimana mufassir yang memiliki latarbelakang keilmuan fiqh dalam menafsirkan ayat-ayat kisah. Selain itu, penulis mencoba untuk menyajikan isu wabah ini dalam bentuk tafsir tematik, sebab termasuk model penafsiran yang ramai dikembangkan dalam era modern-kontemporer<sup>10</sup>. Dengan demikian, pemilihan topik ayat-ayat tentang wabah dalam Al-Qur'an pada penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman dan pemaknaan lebih dalam bagaimana Al-Qur'an menjelaskan ayat-ayat tentang wabah menurut tafsir *Jami' li Ahkam Al-Qur'an* berikut dampak yang ditimbulkan

---

<sup>10</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2014), 57.

dari wabah tersebut. Harapannya semoga penelitian ini menjadi salah satu oase keagamaan yang dapat dijadikan rujukan ditengah wabah yang melanda.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

1. Apa maksud dari wabah penyakit menular
2. Apa saja bentuk-bentuk dari wabah
3. Bagaimana wabah dalam kisah-kisah Al-Qur'an
4. Bagaimana pandangan imam al-Qurṭubi mengenai ayat tentang wabah penyakit menular
5. Bagaimana dampak dari adanya wabah dalam Al-Qur'an

Objek dari Penelitian ini adalah pada pembahasan dampak dari adanya wabah dalam kisah-kisah al-Qur'an berdasarkan penafsiran imam al-Qurṭubi.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, agar lebih fokus serta penjabarannya tidak melebar, maka dijadikanlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep wabah dalam tafsir *Jami' li Ahkam Al-Qur'an*?
2. Bagaimana dampak dari adanya wabah dalam Al-Qur'an?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

1. Menganalisa penafsiran dari imam al-Qurtubi mengenai ayat-ayat tentang wabah dalam kitab Tafsir *Jami' li Ahkam Al-Qur'an*.
2. Menganalisa bagaimana dampak yang ditimbulkan dari adanya wabah dalam Al-Qur'an.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, sudah seyogianya penelitian tersebut dapat berguna khususnya untuk kepentingan studi keilmuan tafsir. Adapun kegunaan penelitian ini dapat berupa kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih wacana pada khazanah keilmuan tafsir, terutama bidang Al-Qur'an dan tafsir sebab penafsiran selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pemahaman kepada masyarakat Islam dan segenap pembaca mengenai penafsiran yang berkaitan dengan wabah sekaligus dampak yang ditimbulkan olehnya.

## F. Telaah Pustaka

Dalam penelitian tentang kitab tafsir *Jami' li Ahkam Al-Qur'an* karya imam al-Qurtubi ini, belum banyak digunakan oleh kalangan akademisi. Namun, dalam telaah pustaka ini penulis akan memaparkan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini sebagai tolak ukur bahwa kajian ini diharapkan benar-benar bukan hasil plagiasi dari penelitian sebelumnya. Berikut dipaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki masalah serupa, diantaranya:

1. *Wabah Penyakit Menular Pada Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an*, karya Sitti Amalia Latama ini merupakan skripsi pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin IIQ Jakarta tahun 2021. Pada skripsi ini sama dengan yang penulis lakukan, yakni membahas penafsiran fenomena wabah dalam pandangan Al-Qur'an. Namun yang menjadi kekurangan adalah skripsi ini tidak membahas dampak dari adanya wabah dalam Al-Qur'an. Sehingga penulis melengkapi dengan menjelaskan dampak dari adanya wabah tersebut.
2. *Fenomena Wabah Penyakit Menular Dalam Pandangan Al-Qur'an (Kajian Tematik Kontekstual)*, karya Nur Syeera Syazanie Binti Mazni ini merupakan skripsi pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2021. Pada skripsi ini terdapat kesamaan pembahasan, yakni wabah berikut ayat-ayat Al-Qur'an yang termasuk di dalamnya dengan menggunakan beberapa mufassir, yakni imam ath-Thabari, Dr. Hamka, Prof. Quraish Shihab, dan Wahbah Zuhaili. Namun terdapat perbedaan dengan yang penulis lakukan yakni penulis membahas dampak dari



adanya wabah tersebut dalam Al-Qur'an dan hanya menggunakan mufassir imam al-Qurtubi.

3. *Epidemi dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i dengan Corak Ilmi)*, karya Husnul Hakim, artikel *Jurnal Kordinat*, Volume XVII Nomor 1, April 2018. Artikel ini memiliki kesamaan dalam pembahasan, yakni membahas mengenai fenomena wabah yang ada di dalam Al-Qur'an dan menjadikan metode maudhu'i sebagai pendekatan kajiannya. Namun yang menjadi pembeda adalah penggunaan kitab tafsir sebagai alat untuk membahas penafsiran, yakni tafsir bercorak ilmi. Sedangkan yang penulis gunakan adalah kitab tafsir bercorak fiqh sekaligus memuat pembahasan mengenai dampak dari adanya wabah dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan dari beberapa karya yang dipaparkan diatas, memang memiliki kesamaan tema yang dibahas. Namun, dalam kajian ini memuat penjelasan yang lebih rinci mengenai wabah penyakit menular dalam Al-Qur'an, yakni dengan menambahkan pembahasan dampak dari adanya wabah dalam Al-Qur'an. Hal ini yang menjadi pembeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

## **G. Metodologi Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, diperlukan metodologi guna mempermudah dalam memahami alur pemikiran suatu pembahasan. Berikut metodologi yang digunakan dalam penelitian ini:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik tokoh yakni dengan cara meyajikan deskripsi seorang tokoh mufassir mengenai suatu permasalahan sebagaimana adanya. Kemudian menampilkan ayat-ayat yang berkaitan dengan permasalahan tersebut dan dianalisa lebih mendalam<sup>11</sup>.

Berdasarkan metode penelitian diatas, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana data diperoleh melalui proses pencarian buku rujukan sebagai data primer. Dengan demikian, penelitian ini termasuk dalam penelitian kajian kepustakaan (*library search*) yang berarti berorientasi pada pengumpulan data-data yang terdapat dalam berbagai sumber bacaan yang ada, baik berasal dari berbagai buku, jurnal ilmiah, media massa cetak maupun elektronik, dan sumber bacaan lainnya<sup>12</sup>. Dengan mencari dan meneliti ayat yang dimaksud, kemudian mengolahnya menggunakan studi keilmuan tafsir.

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan berdasarkan teori tertentu. Dikarenakan objek kajian dalam penelitian ini adalah satu mufassir dengan beberapa ayat maka pendekatan yang relevan adalah pendekatan tafsir *maudhu'i*, dimana terlebih dahulu menetapkan suatu tema yang akan dibahas kemudian mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut. Selanjutnya menyesuaikan ayat sesuai dengan *asbab al-nuzul* hingga

---

<sup>11</sup>Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an...*, 63.

<sup>12</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Pustaka Indonesia, 2014), 4-5.

menafsirkan ayat Al-Qur'an tersebut berikut penjelasan beserta penarikan kesimpulan secara eksplisit<sup>13</sup>.

### 3. Sumber Data

Data-data yang diambil berasal dari buku, dokumen, maupun artikel (kepuustakaan)<sup>14</sup>, sehingga teknik pengumpulannya melalui pengumpulan sumber primer maupun sekunder. Seperti halnya dengan metode dokumentasi yakni mencari sumber data mengenai beberapa hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, artikel dan sumber bacaan lainnya yang dapat diterima kebenarannya berdasarkan kajian ilmiah yang ada<sup>15</sup>.

Dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kalimat dan berdasarkan pada dunia empiris<sup>16</sup>. Sumber data dapat digolongkan menjadi *sumber data primer* dan *sumber data sekunder*.

#### a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang dijadikan sebagai data pokok dalam penelitian serta diperoleh dari hasil pengumpulan data-data yang terdapat dalam berbagai sumber bacaan yang ada, yang dilakukan oleh peneliti. Sumber data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Jami' li Ahkam Al-Qur'an* karya imam al-Qurṭubi.

#### b. Sumber data sekunder

<sup>13</sup>Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an...*, 65.

<sup>14</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2011), 141.

<sup>15</sup>Zed, *Metode Penelitian...*, 4-5.

<sup>16</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 65.

Sumber data sekunder merupakan data tambahan yang berfungsi sebagai penunjang bagi data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan dalam bentuk deskripsi maupun tabel atau diagram. Sumber data sekunder dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili
- 2) Tafsir al-Mishbah karya Prof. Quraish Shihab
- 3) Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an karya Ibnu Jarir al-Thabari
- 4) Fikih Pandemi dalam Islam Karya Zakaria al-Anshari

Selain itu, diperoleh dari buku ataupun jurnal yang isinya berkaitan dengan masalah yang akan dibahas, yaitu “Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Wabah dalam Al-Qur'an”.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara dokumentasi dimana mengumpulkan beberapa sumber bacaan yang berisi penafsiran mengenai fenomena wabah dalam Al-Qur'an kemudian fokus terhadap pembahasan dan selanjutnya memberikan klarifikasi sesuai dengan sub bahasan serta menyusun data yang akan digunakan dalam penelitian berdasarkan konsep kerangka penelitian yang telah disusun sebelumnya, cermat dalam membaca dan teliti terhadap sumber data primer sekaligus sekunder yang menjelaskan mengenai fenomena wabah dalam Al-Qur'an perspektif imam al-Qurṭubi.

#### **5. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis yang mana keseluruhan data yang telah terkumpul, baik data primer maupun sekunder diklasifikasikan dan dianalisis sesuai dengan masing-masing sub bahasan. Kemudian melakukan telaah secara mendalam terhadap karya-karya yang dibuat sebagai objek penelitian menggunakan analisis isi, yakni suatu teknik sistematis untuk menganalisis sekaligus mengolah isi pesan dengan tujuan menangkap pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pernyataan<sup>17</sup>.

#### H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan pembahasan yang runtut dan mudah dipahami, maka sistematika yang digunakan sebagai berikut:

**Bab pertama**, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab kedua**, berisi landasan teori yang memuat teori-teori dasar mengenai Al-Qur'an guna menganalisis rumusan masalah sekaligus memuat gambaran umum terkait dengan objek yang akan diteliti.

**Bab ketiga**, berisi tentang penafsiran Imam al-Qurṭubi dalam kitab tafsirnya yakni kitab tafsir *Jami' li Ahkam Al-Qur'an* terhadap ayat-ayat tentang wabah dalam Al-Qur'an.

**Bab keempat**, berisi analisis tentang ayat-ayat wabah dalam Al-Qur'an perspektif imam al-Qurṭubi dalam kitab tafsirnya yakni kitab tafsir *Jami' li*

---

<sup>17</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), 76-77.

*Ahkam Al-Qur'an* sekaligus analisis tentang dampak yang ditimbulkan dari adanya wabah tersebut.

**Bab kelima**, berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya disertai saran yang dibutuhkan mengenai analisis penafsiran imam al-Qurṭubi dalam kitab tafsir *Jami' li Ahkam Al-Qur'an* terhadap ayat-ayat wabah dalam Al-Qur'an sekaligus analisis tentang dampak yang ditimbulkan dari adanya wabah tersebut.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teori *Qaṣaṣ Al-Qur'an*

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek kajian adalah ayat-ayat Alquran yang menjelaskan adanya wabah. Objek penelitian tersebut dikaji menggunakan teori *Qaṣaṣ Al-Qur'an* yang termasuk salah satu cabang kajian dari 'Ulumul Qur'an. 'Ulumul Qur'an sendiri merupakan ilmu yang pembahasannya memiliki keterkaitan dengan Alquran, baik dari *asbab al-nuzul*, kodifikasi, qiraat, nasikh-mansukh, kisah-kisah serta pembahasan lainnya<sup>1</sup>. 'Ulumul Qur'an berasal dari bahasa Arab yakni 'Ulum dan Alqur'an. Kata 'Ulum memiliki makna pengetahuan. Sedangkan Alqur'an secara harfiah berasal dari kata *qara'a* yang memiliki makna membaca atau mengumpulkan, sehingga adanya 'Ulumul Qur'an akan membantu mufassir dalam memahami maupun menafsirkan Al-Qur'an sekaligus sebagai pelengkap yang nantinya akan mewujudkan Al-Qur'an menjadi pedoman dan pegangan umat Islam dalam menjalani kehidupan<sup>2</sup>.

Penulis memilih teori *Qaṣaṣ Al-Qur'an* sebagai pisau bedah dalam menganalisa rumusan masalah sebab ayat-ayat yang digunakan termasuk ayat-ayat kisah Alquran, tepatnya termasuk dalam kisah para Nabi dan kisah yang memiliki keterkaitan dengan peristiwa yang terjadi pada masa lampau berikut orang-orang saleh yang tidak dipastikan status kenabiannya. Sebelum itu, perlu diketahui bahwa makna dari *Qaṣaṣ Al-Qur'an* sendiri jika ditinjau secara bahasa

---

<sup>1</sup>Syamsu Nahar, *Studi Ulumul Quran* (Medan: Perdana Publishing, 2015), 2.

<sup>2</sup>Sasa Sunarsa, "Teori Tafsir; (Kajian Tentang Metode dan Corak Tafdir Al-Qur'an)", *Jurnal al-Afkar*, Vol. 3, No. 1 (2019), 248.

berasal dari kata *القصة* (*al-qassu*) yang bermakna mencari atau mengikuti jejak.

Sedangkan secara istilah memiliki beragam pemaknaan, diantaranya: *Pertama*, Prof. Quraish Shihab mendefinisikan kisah adalah salah satu cara Al-Qur'an guna mengantar manusia menuju jalan yang dikehendaki oleh-Nya. Penyampaian kisah dapat dilakukan dengan menguraikan secara runtut dari awal hingga akhir atau dibuat dalam beberapa bagian tertentu<sup>3</sup>. *Kedua*, Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān mendefinisikan kisah dengan maksud penjelasan oleh Al-Qur'an mengenai suatu peristiwa yang mempunyai keterkaitan dengan sebab akibat, seperti peristiwa yang telah dialami oleh umat-umat terdahulu, peristiwa kenabian (*nubuwwat*), serta peninggalan atau jejak setiap umat yang mana cerita tersebut dikemas dengan rapi guna menjadi pedoman serta pemahaman yang mudah dimengerti bagi umat manusia pada masa ini<sup>4</sup>.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa kisah yang ada di dalam Al-Qur'an memberikan perhatian tertentu terhadap suatu peristiwa yang mana peristiwa tersebut relatif panjang. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Ali 'Imran ayat 62:

إِنَّ هَذَا هُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ج وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ ج وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾

Sesungguhnya ini benar-benar kisah yang hak. Tidak ada Tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Allahlah yang benar-benar Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana<sup>5</sup>.

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 319.

<sup>4</sup>Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* terj. Drs. Mudzakir AS, cet. Ke-17 (Bogor: Litera AntarNusa, 2016), 437.

<sup>5</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 76.



Juga diperkuat dalam firman Allah SWT dalam surah yang lain, yakni surah Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ فَلْيَا مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang yang beriman<sup>6</sup>.

Kemudian hasil yang akan ditampilkan dari penggunaan teori ini adalah adanya *ibrah* atau pelajaran yang dapat diambil sebagai pedoman hidup umat manusia. *Ibrah* tersebut bisa diungkapkan melalui lisan atau perbuatan dari si pelaku cerita yang kemudian sampai ke telinga pendengarnya dan dijadikan pelajaran maupun pedoman dalam menjalani kehidupan.

Secara garis besar, kisah-kisah dalam Al-Qur'an dibagi menjadi dua bagian, yakni ditinjau dari segi waktu dan dari segi materi<sup>7</sup>.

1. Ditinjau dari segi waktu, kisah-kisah dalam Al-Qur'an terbagi menjadi tiga macam:

- a) Kisah masa lampau (*al-qasas al-ghuyub al-madhiyyah*) merupakan kisah yang menceritakan tentang peristiwa terdahulu dimana sudah tidak bisa ditangkap kembali oleh Panca Indra manusia.

<sup>6</sup>Ibid., 344.

<sup>7</sup>Ahmas Syadali, Ahmad Rafi'i, dan Maman Abd Djaliel, *Ulumul Qur'an II* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), 28.

- 1) Kisah yang menceritakan dialog antara malaikat dengan Tuhannya mengenai penciptaan khalifah di Bumi sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 30-34.
- 2) Kisah yang menceritakan tentang penciptaan alam semesta sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Furqan ayat 59 dan surah Qaff ayat 38.
- 3) Kisah yang menceritakan tentang penciptaan Nabi Adam as dan kehidupannya ketika di surga sebagaimana dijelaskan dalam surah al-A'raf ayat 11-25.
- 4) Kisah yang menceritakan tentang Maryam sebagaimana dijelaskan dalam surah Ali 'Imran ayat 44:

ذَٰلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذِ اتُّفِقُوا أَقْلَامَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ  
وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذِ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٤﴾

Itulah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad SAW). Padahal, engkau tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan pena mereka (untuk mengundi) siapa diantara mereka yang akan memelihara Maryam dan engkau tidak bersama mereka ketika mereka bersengketa<sup>8</sup>.

- b) Kisah masa kini (*al-qasas al-ghuyub al-hadirah*) merupakan kisah yang menceritakan peristiwa walaupun telah ada dari zaman dahulu, akan tetapi eksistensinya tetap ada hingga zaman yang akan datang.

- 1) Kisah yang menceritakan bahwa para malaikat akan turun pada malam Lailatul Qadar sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Qadr ayat 1-5.

<sup>8</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 73.

2) Kisah mengenai adanya makhluk tak kasat mata (ghaib) seperti setan, jin ataupun iblis sebagaimana dijelaskan dalam surah al-A'raf ayat 13-14<sup>9</sup>.

c) Kisah masa yang akan datang (*al-qāṣaṣ al-ghuyub al-mustaqalah*) merupakan kisah yang menceritakan peristiwa dimana terjadinya peristiwa tersebut di masa yang akan datang atau lebih tepatnya saat ini peristiwa tersebut belum terjadi.

1) Kisah yang menceritakan akan ada masa dimana terjadi hari Kiamat sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Qiyamah, al-Zalزالah, dan al-Qari'ah.

2) Kisah yang menceritakan tentang kehidupan orang-orang yang berada surga dan neraka sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Ghashiyah.

2. Ditinjau dari segi materi, kisah-kisah dalam Al-Qur'an terbagi menjadi tiga macam<sup>10</sup>:

a) Kisah para Nabi dan Rasul terdahulu, baik terdapat unsur perjalanan dakwah, mukjizat dan lain sebagainya. Hal itu tentunya memiliki maksud tersendiri yakni untuk memperkuat dakwah yang sedang diemban oleh para Nabi dan Rasul. Dalam kisah ini, juga terdapat beberapa orang yang memiliki sikap kebencian terhadap ajaran dakwah yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul. Kisah ini diawali dari kisah Nabi Adam as hingga Nabi Muhammad SAW. Diantaranya: Kisah Nabi Adam as dalam surah al-

<sup>9</sup>Abd Djaliel, *Ulumul Qur'an II...*, 28.

<sup>10</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013), 228-230.

Baqarah ayat 31-37, Ali ‘Imran ayat 33 dan 59, al-Maidah ayat 27 dan lain sebagainya. Kisah Nabi Shaleh dalam surah al-A’raf ayat 85-93. Kisah Nabi Ayyub as dalam surah al-Anbiya’ ayat 83-84, dan sebagainya.

Sedangkan kisah Nabi Muhammad SAW merupakan kisah yang sangat panjang sebab menceritakan perjalanan kehidupan beliau mulai kelahiran hingga wafat. Selain perjalanan kehidupan, juga menceritakan perjalanan dakwah, hijrah dan beberapa peperangan yang beliau alami.

- b) Kisah Ummat terdahulu, baik orang-orang yang memiliki kesalehan hingga orang-orang durjana guna diambil hikmah agar diteladani yang baik dan di jauhi yang buruk. Diantaranya: Kisah yang menceritakan tentang pertarungan antara pasukan Ṭalut yang melawan pasukan Jalut sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 246-251<sup>11</sup>, Kisah Ya’juj Ma’juj dalam surah al-Anbiya’ ayat 95-97, Kisah Ashabul Kahfi dalam surah al-Kahfi ayat 9-26, dan sebagainya.
- c) Kisah yang berkaitan dengan peristiwa pada masa Rasulullah SAW, seperti peristiwa perang Badr dan Uhud yang diabadikan dalam surah Ali ‘Imran, peristiwa Isra’ Mi’raj yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dan diabadikan dalam surah al-Isra’, Kisah yang menceritakan tentang penentangan yang dilakukan oleh Paman Nabi terhadap ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yakni Abu Lahab sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Lahab, dan sebagainya<sup>12</sup>.

---

<sup>11</sup>al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*..., 438.

<sup>12</sup>Ibid.

Selain itu, dalam setiap kisah biasanya terdapat unsur-unsur yang membangun cerita hingga bisa disebut sebagai kisah, diantaranya<sup>13</sup>:

1. Pelaku cerita (*al-Syaksy*)

Pelaku atau aktor atau pemeran dari kisah yang ada di dalam Al-Qur'an tidak hanya manusia, melainkan ada malaikat, jin hingga hewan seperti lebah, semut dan burung hud.

2. Peristiwa (*al-Hadītsah*)

Merupakan unsur pokok yang terdapat dalam sebuah cerita, sebab jika tidak ada peristiwa maka tidak akan bisa dianggap sebagai sebuah kisah dan hal tersebut mustahil adanya.

3. Dialog Percakapan (*Ḥiwār*)

Merupakan salah satu unsur yang biasanya terdapat dalam kisah dengan banyak pelaku, seperti kisah Nabi Musa, dan sebagainya. Sedangkan mengenai isi dari dialog percakapan dalam Al-Qur'an umumnya mengenai masalah agama, pendidikan, dan sebagainya.

Adapun ayat kisah dalam Al-Qur'an yang penulis gunakan adalah ayat-ayat mengenai wabah penyakit menular, diantaranya QS. al-Anbiya' [21]:83 yang menceritakan mengenai wabah penyakit Lepra atau Kusta yang di derita oleh Nabi Ayyub as, QS. al-Baqarah [2]:249 yang menceritakan mengenai pasukan Ṭalut yang mendapat ujian dari Allah berupa wabah penyakit disebabkan meminum air sungai, QS. Hud [11]:64-68 yang menceritakan mengenai kaum Nabi Sholeh as yakni kaum Tsamud yang mendapat ujian dari Allah wabah penyakit Sampar

---

<sup>13</sup>Beti Yanuri Posha, "Qashashul Quran (Ayat-ayat yang Menunjuk Peristiwa Nabi dan Sejarah)", *Jurnal Alwatzikhoebillah*, Vol. 4, No. 1 (2018), 7.

akibat melanggar perintah Allah dengan menyembelih unta, dan QS. al-Fiil [105]:3-5 yang menceritakan wabah penyakit yang di derita oleh pasukan gajah raja Abrahah.

## B. Wabah

Wabah berasal dari bahasa Arab yakni **وَبَاءٌ** dengan arti penyakit yang dapat menyerang banyak orang dengan cara menular dan sangat cepat sehingga menimbulkan banyak korban jiwa<sup>14</sup>. Sering kali jika ada orang yang terkena suatu penyakit menular, banyak yang memiliki stigma bahwa orang tersebut terkena gangguan jin hingga terkena karma atau adzab dari Allah SWT. Dari adanya stigma tersebut, bisa mengakibatkan peristiwa pengasingan orang yang terkena penyakit menular dan dapat kembali dari pengasingan jika telah pulih atau sembuh total dari penyakit menular tersebut.

Dalam ilmu Epidemiologi, wabah memiliki tiga kelompok istilah penyebutan, yakni Endemi, Epidemi, dan Pandemi. Endemi memiliki arti suatu istilah yang digunakan untuk menyebut suatu penyakit menular dengan jangkauan penyebarannya hanya pada satu golongan atau daerah. Salah satu contohnya adalah penyakit malaria yang terjadi di Papua. Sedangkan Epidemi merupakan suatu istilah yang digunakan untuk sebuah penyakit menular dengan jangkauan penyebarannya lebih luas dari endemi atau bisa dikatakan menyebar dalam jangkauan nasional. Contohnya adalah penyakit Ebola di Afrika dan Flu Burung di Indonesia. Dan Pandemi adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut

<sup>14</sup>Mazni, "Fenomena Wabah Penyakit Menular...", 4.

suatu penyakit menular dengan jangkauan Internasional<sup>15</sup>. Contohnya adalah sama seperti yang sedang dialami oleh seluruh umat manusia saat ini dimana wabah penyakit menular atau biasa disebut dengan Covid-19 tengah melanda bumi ini dan WHO telah menetapkan munculnya virus ini mulai tanggal 11 Maret 2020<sup>16</sup>.

Dalam Al-Qur'an, term wabah disebutkan dengan beragam kalimat:

### 1. *Ta'un*

Dalam Al-Qur'an, ada yang menyebutkan jika wabah sama dengan *ta'un*. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah al-Baqarah ayat 243:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ صَلَّى فَقَالَ اللَّهُ مَوْتُوا عَلَىٰ نِسْمٍ أَحْيَاهُمْ  
فَلْيُؤْتُوا فَضْلًا عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٢٤٣﴾

Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dalam jumlah ribuan karena takut mati?. Lalu Allah berfirman kepada mereka, “Matilah kamu!”. Kemudian, Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah pemberi karunia kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur<sup>17</sup>.

Dalam ayat ini, imam al-Qurṭubī memberikan penafsiran bahwa kaum tersebut adalah Bani Israil yang sedang lari menghindari *ta'un*. Namun, Allah SWT membinasakan mereka sekaligus peliharaannya dalam sekejap. Setelah itu, Allah SWT pun menghidupkan mereka lagi agar mereka sadar bahwa setiap manusia tidaklah bisa lari atau menghindar dari segala qadla' dan qadar Allah SWT<sup>18</sup>.

<sup>15</sup>Anggraeni, *Pengantar Epidemiologi...*, 29.

<sup>16</sup>Aravik, “Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah...”, 240.

<sup>17</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 53.

<sup>18</sup>Abī 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr al-Qurṭubīy, *al-Jāmi' Lī Aḥkām Alqur'an*, terj. Mahmud Hamid Utsman Juz 3 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 197.

Menurut Ibnu Hajar, antara wabah dan *ṭa'un* memiliki kesamaan yakni sama-sama mampu dalam hal mengambil nyawa atau memakan korban jiwa dalam jumlah yang sangat banyak. Namun, antara wabah dan *ṭa'un* juga memiliki perbedaan dalam hal pemaknaan. Kata *ṭa'un* (الطاعون) memiliki makna tusukan. Sedangkan secara istilah memiliki makna sebuah penyakit yang penyebarannya melewati udara kemudian merusak sistem perlindungan yang dimiliki oleh tubuh manusia. Sehingga proses kematian yang dialami oleh manusia lebih cepat dibandingkan dengan wabah. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa *ṭa'un* dapat dianggap sebagai wabah, namun bukan berarti setiap wabah bisa dianggap sebagai *ṭa'un*. Akan tetapi *ṭa'un* sendiri termasuk dalam salah satu bentuk wabah<sup>19</sup>.

Dalam sejarah Islam, *ṭa'un* juga pernah menimpa pada zaman Rasulullah SAW dan setelahnya, diantaranya<sup>20</sup>:

- a) *Ṭa'un* Shirawaih yang terjadi pada zaman Rasulullah SAW di Madinah tahun 628M.
- b) *Ṭa'un* Amawas yang terjadi pada masa khalifah Umar ra antara tahun 638 atau 648M.
- c) *Ṭa'un* yang terjadi di Kufah tahun 669M.
- d) *Ṭa'un* yang terjadi di Syam tahun 726M dan 733M.

<sup>19</sup>Alif Jumai Rajab, dkk, "Tinjauan Hukum Islam Pada Edaran Pemerintah dan MUI dalam Menyikapi Wabah COVID-19", *Jurnal Bustanul Fuqaha*, Vol. 1, No. 2 (2020), 161.

<sup>20</sup>al-Anshari, *Fikih Pandemi...*, 103.



## 2. Ujian

Selain *ṭa'un*, wabah juga disamakan dengan ujian. Ujian sendiri diartikan sebagai suatu ketetapan dari Allah SWT untuk hambanya. Dan seorang hamba tidak akan ditimpa ujian kecuali atas izin Allah SWT. Sesuai dengan penggalan firman Allah SWT dalam surah al-Baqarah ayat 249 yakni *قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ*. Kata *مُبْتَلِيكُمْ* memiliki arti ujian. Ujian dalam konteks ini adalah awal mula dari akan diturunkannya bencana. Sebab Allah SWT telah menghendaki secara pasti kepada setiap makhluk-Nya kebaikan atau keburukan. Sebagaimana yang terjadi pada pasukan Ṭalut. Pasukan tersebut diberi ujian dengan adanya sebuah sungai yang nantinya akan diketahui seberapa disiplin mereka dalam menaati perintah.

## 3. Adzab

Selain *ṭa'un* dan ujian, wabah juga bisa dikatakan dengan adzab. Kata Adzab berasal dari kata *عَذَّبَ - يُعَذِّبُ* yang memiliki arti menyiksa. Sedangkan kata *عَازِبٌ* memiliki arti menghalangi seseorang dari makan dan minum atau memukul seseorang. Dari beberapa pengertian tersebut, kata adzab digunakan untuk menyebut segala sesuatu yang memberikan dampak kesulitan atau menyakitkan bagi jiwa atau fisik seseorang<sup>21</sup>. Dalam Al-Qur'an, kata adzab disebutkan dalam permasalahan yang membicarakan tentang balasan Allah Swt

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 8.

terhadap makhluk yang menentanginya. Seperti yang dijelaskan dalam surah Hud ayat 64-68 mengenai kisah kaum Tsamud yang mendapat balasan berupa adzab wabah penyakit sampar.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

### BAB III

## PENAFSIRAN IMAM AL-QURṬUBI TENTANG AYAT-AYAT WABAH DALAM AL-QUR'AN

### A. Biografi Imam al-Qurṭubi dan Kitab Tafsir *Jami' li Ahkam Al-Qur'an*

Mufassir dengan nama lengkap Abī ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr al-Qurṭubīy merupakan mufassir berkebangsaan Spanyol atau lebih tepatnya Cordoba, Andalusia. Beliau termasuk sosok mufassir yang sholeh, bijaksana, zuhud terhadap dunia, wara’ juga bertakwa kepada Allah SWT. Sejalan dengan sifat zuhud yang dimiliki, beliau juga mengisi waktu setiap harinya dengan menulis dan beribadah. Beliau wafat pada hari minggu malam senin tanggal 9 Syawal tahun 671H di Kota Manya<sup>1</sup>. Imam al-Qurṭubi memiliki beberapa guru yang sangat mumpuni dalam bidangnya, seperti Abu Ja’far Ahmad dan Rabi’ bin Abdurrahman yang mana keduanya berasal dari kota Qurthubah. Sedangkan guru beliau yang berada di Mesir adalah Abu al-Abbas Diya’ al-Din Ahmad ibn Umar Ibrahim ibn Umar al-Anshari al-Qurṭubi al-Maliki al-Faqih, Abu Muhammad Abd al-Muati ibn Mahmud ibn Abd al-Muati ibn Abd al-Khaliq al-Khami al-Iskandari al-Maliki al-Faqih al-Zahid, Abu Ali al-Hasan ibn Muhammad ibn Muhammad al-Bakri al-Quraisy al-Naisaburi al-Dimasqi, dan Abu al-Hasan ibn ‘Ali ibn Hibah Allah ibn Salamah al-Misri al-Syafi’i<sup>2</sup>. Dalam bidang keilmuan, beliau termasuk ahli dalam bidang fiqih dan berasal dari kalangan madzhab Maliki. Walaupun beliau menganut madzhab Maliki, beliau

---

<sup>1</sup>Muḥammad Ḥusain al-Dzahabī, *al-Tafsīr wal Mufassirūn* Juz II (Kairo: Maktabah Wahbah, 1976), 336.

<sup>2</sup>Ahmad Zainal Abidin dan Eko Zulfikar, “Epistemologi Tafsir al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an Karya al-Qurthubi”, *Jurnal Kalam*, Vol. 11, No. 2 (2017), 495 – 497.

tidak ragu untuk menghargai perbedaan pendapat dengan meninggalkan fanatisme madzhab dan akan mengunggulkan pendapat yang menurut beliau benar sekalipun pendapat tersebut tidak dari kalangan madzhab Maliki<sup>3</sup>. Selama menggeluti bidang keilmuan, beliau menghasilkan beberapa karya yakni Kitab *Al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*, *Sharah asmaul husna*, Kitab *al-Tadzkir fi afdlolul adzkar*, Kitab *al-Tadzkir bi umuril akhirah*, Kitab *Sharah al-Taqsi*, Kitab *Qam'ul Hirsi bi al-Zuhdi wal Qana'ah*, dan *Radu dzal al-Sual bil kutub wa Shafa'ah*.

Sedangkan Kitab *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* dikenal sebagai tafsir al-Qurṭubi merupakan karangan beliau yang paling terkenal, meliputi penjelasan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dan disebutkan secara detail hukumnya, kemudian segala macam bacaan dan i'rab, masalah kebahasaan, memperhatikan aspek nahwu dan sharaf,<sup>4</sup> menambahkan beberapa hadits yang berkaitan dengan ayat yang akan dibahas serta *asbab al-nuzul*-nya. Kemudian keseluruhan makna dirangkum sekaligus dijelaskan mengenai sesuatu yang sulit dipahami dengan pendapat dari ulama salaf dan khalaf. Selanjutnya beliau memberi syarat dalam kitab tafsirnya dengan melekatkan sebuah pendapat kepada ulama yang mengatakannya dan hadits yang berasal dari sumbernya. Jika ayat yang dibahas tidak memiliki keterkaitan dengan sebuah hukum, maka beliau akan menjelaskan mengenai berbagai penafsiran dan ta'wil. Demikianlah imam al-Qurṭubi dalam menulis kitab tafsirnya mulai dari awal hingga akhir<sup>5</sup>.

---

<sup>3</sup>Ibid.

<sup>4</sup>Abi 'Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abi Bakri al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkam Alqur'an* Muqaddimah (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006), 9.

<sup>5</sup>al-Dzahabī, *al-Tafsīr wal Mufassirūn* Juz II..., 337.

## B. Tafsir Ayat-Ayat Tentang Wabah Dalam Al-Qur'an Perspektif Imam al-Qurṭubi

Berikut beberapa ayat yang menjelaskan mengenai wabah dalam Al-Qur'an:

### 1. Surah al-Anbiya' Ayat 83

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٨٣﴾

Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya, '(Ya Tuhanku), Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang diantara semua penyayang'<sup>6</sup>.

Dalam ayat ini memuat kisah tentang Nabi Ayyub as yang sedang ditimpa penyakit oleh Allah SWT sebagai ujian ketabahan dan ketaatannya. Disebutkan jika Nabi Ayyub as adalah seorang lelaki yang berasal dari bangsa Romawi. Beliau merupakan sosok yang baik hati, bertaqwa dan mengasihi kaum miskin sekaligus membantu secara finansial terhadap keluarganya, memuliakan tamu, membantu para janda dan ibnu sabil. Selain itu, beliau adalah orang yang memiliki kekayaan melimpah. Namun, kekayaan tersebut tidak membuatnya sampai lupa diri terhadap Allah SWT dan selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah SWT berikan kepadanya.

Imam al-Qurṭubi dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa terdapat perbedaan pendapat mengenai perkataan yang dipanjatkan oleh Nabi Ayyub as

<sup>6</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 467.

dalam doanya, yakni *مَسْنِي الضُّرِّ* . Perbedaan tersebut terbagi menjadi beberapa

pendapat<sup>7</sup>:

- a. Pendapat pertama menjelaskan bahwa kalimat *مَسْنِي الضُّرِّ* diartikan dengan kondisi dimana Nabi Ayyub as saat melakukan sholat tidak mampu dengan berdiri. Bukan dimaksudkan untuk mengeluh atas cobaan yang beliau alami. Namun pendapat ini diriwayatkan secara marfu' oleh sahabat Anas.
- b. Pendapat kedua menjelaskan bahwa kalimat tersebut dimaksudkan untuk pengakuan kelemahan, yang mana hampir mirip dengan pendapat pertama. Dari pengakuan kelemahan ini maka tidak menafikan adanya sifat kesabaran yang dimiliki oleh Nabi Ayyub as.
- c. Kalimat *مَسْنِي الضُّرِّ* dijadikan hujjah oleh Allah SWT agar lisan dari orang-orang yang tertimpa musibah atau penderitaan selalu mengucapkan apa yang sedang mereka alami setelah mereka menerima musibah tersebut.
- d. Pendapat keempat ini hampir sama seperti dengan pendapat ketiga, yakni Allah SWT melakukan hal tersebut pada lisan hambanya untuk menetapkan sifat dalam hal kelemahannya menghadapi penderitaan, baik itu sifat kesabaran dan lain sebagainya.
- e. Pendapat kelima menjelaskan bahwa kalimat *مَسْنِي الضُّرِّ* memuat makna terputusnya wahyu dari Nabi Ayyub as selama empat puluh hari. Hal itulah

---

<sup>7</sup>Abī ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr al-Qurṭubīy, *al-Jāmi’ Lī Aḥkām Alqur’an*, terj. Mahmud Hamid Utsman Juz 11 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 860.

yang membuat beliau khawatir jika telah ditinggalkan oleh Allah SWT dan kemudian mengucapkan kalimat tersebut<sup>8</sup>.

f. Pada pendapat keenam menjelaskan bahwa saat itu murid-murid Nabi Ayyub as yang biasa mencatat ilmu darinya, secara mendadak mereka menghapus apa yang telah mereka tulis dari penjelasan Nabi Ayyub as dan mengatakan, “Tidak ada yang seperti dari Allah”. Maka Nabi Ayyub as mengeluh atas kejadian tentang sirnanya wahyu dan agama dari tangan manusia. Namun, pendapat ini ditentang oleh Ibn al-‘Arabi sebab termasuk sanad yang tidak *ṣahīh*, *Wallahu a’lam*<sup>9</sup>.

g. Pendapat ketujuh menjelaskan bahwa saat itu Nabi Ayyub as menerima ujian dari Allah SWT dan ujian tersebut terletak pada penyakit kulitnya, yakni terdapat ulat yang berjatuh dari daging beliau lalu diambil dan dikembalikan lagi oleh beliau ke tempat semula hingga ulat itu menggigitnya. Kemudian Nabi Ayyub as berteriak, “مَسَّنِي الضُّرُّ (aku telah

*ditimpa penyakit)*”. Lalu dikatakan, “Apakah terhadap Kami, engkau berusaha bersabar”. Namun, pendapat ini juga ditentang oleh Ibn al-‘Arabi sebab telah jauh dari kebenaran dan perlu nukilan yang *ṣahīh*. Akan tetapi itu tidak ada.

h. Pada pendapat kedelapan juga menjelaskan bahwa terdapat ulat yang menggerogoti tubuh Nabi Ayyub as, namun beliau tetap bersabar. Bahkan

<sup>8</sup>Abī ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr al-Qurṭubīy, *al-Jāmi’ Lī Ahkām Alqur’an* Juz 14 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006), 258.

<sup>9</sup>al-Qurṭubīy, *al-Jāmi’ Lī Ahkām Alqur’an*, terj. Mahmud Hamid Utsman Juz 11..., 861.

hingga menggerogoti jantung dan lidahnya, kemudian beliau berkata, “مَسْنِيَّ”

الضَّرُّ (aku telah ditimpa penyakit)”. Disebabkan sibuk dengan penyakit yang

menimpanya, beliau sampai lengah terhadap dzikrullah. Dari penjelasan tersebut, Ibn al-‘Arabi memberikan pendapat, “Ini sungguh bagus jika terdapat sanadnya, dan bukan termasuk keluhan.”

- i. Pendapat kesembilan menjelaskan bahwa penyebab Nabi Ayyub as berkata, “مَسْنِيَّ الضَّرُّ” (aku telah ditimpa penyakit)” adalah beliau tidak mengetahui alasan mengapa beliau mendapat musibah tersebut, apakah termasuk pelatihan, adzab, pengkhususan, cobaan, penambahan pahala atau penyucian diri. Kemudian Ibn al-‘Arabi memberikan tanggapan bahwa pendapat ini terlalu berlebihan dan tidak bisa dijadikan sandaran.
- j. Dalam pendapat kesepuluh menjelaskan bahwa telah dikatakan kepada Nabi Ayyub as, “Mohonlah kesembuhan kepada Allah SWT.” Lalu Nabi Ayyub as berkata, “Aku telah merasakan kenikmatan selama tujuh puluh tahun, dan jika aku telah merasakan penderitaan selama tujuh puluh tahun, maka saat itulah aku akan memohon kepada-Nya.” Dan beliau melanjutkan dengan kalimat “مَسْنِيَّ الضَّرُّ” (aku telah ditimpa penyakit).” Dari pendapat ini, Ibn al-‘Arabi memberikan tanggapan bahwa pendapat ini mungkin dapat



dibenarkan, sebab tidak ada riwayat yang ṣaḥīḥ tentang masa penderitaan tersebut berlangsung dan juga mengenai kisah ini<sup>10</sup>.

- k. Dalam pendapat ini dijelaskan bahwa penderitaan yang dialami oleh Nabi Ayyub as adalah bermula dari perkataan iblis kepada istri Nabi Ayyub as, yakni “Sujudlah engkau kepadaku.” Oleh karena itu, Nabi Ayyub as khawatir akan hilangnya keimanan dalam diri istrinya yang akan membuatnya binasa dan tidak ada lagi yang menanggung.
- l. Dalam pendapat kedua belas ini dijelaskan bahwa kaum Nabi Ayyub as merasa risih dengan adanya musibah yang menimpa beliau. Mereka berkata, “kita telah tertimpa kesulitan sebab ia dan kotorannya ada bersama kita, maka kita harus mengeluarkannya dari lingkungan kita.” Lalu Nabi Ayyub as dipindahkan oleh istrinya ke puncak negeri. Jika terdapat warga yang melihatnya, maka mereka akan tertimpa kesialan. Maka mereka berkata, “wanita itu tetap saja membiarkannya berbaur dengan kita, sehingga keburukannya tetap berimbas kepada kita.” Dengan demikian, mereka memiliki niat untuk memisahkan Nabi Ayyub as dengan istrinya. Maka Nabi Ayyub as pun berkata, *مَسَّنِيَ الضَّرُّ* (aku telah ditimpa penyakit).<sup>11</sup>
- m. Dalam pendapat ini, seseorang bernama Abdullah bin Ubaid bin ‘Amir mengatakan bahwa Nabi Ayyub as memiliki dua saudara. Saat beliau mendatangi keduanya, mereka berdua malah berdiri menjauh dan tidak berani untuk mendekati sebab tercium bau busuk yang berasal dari sakit

<sup>10</sup>al-Qurṭubīy, *al-Jāmi’ Lī Aḥkām Alqur’an* Juz 14..., 258.

<sup>11</sup>al-Qurṭubīy, *al-Jāmi’ Lī Aḥkām Alqur’an*, terj. Mahmud Hamid Utsman Juz 11..., 863.

yang beliau alami. Kemudian salah satu saudaranya berkata, “Seandainya Allah mengetahui terdapat kebaikan pada diri Ayyub, tentu Allah tidak akan memberikan cobaan padanya.” Perkataan tersebut membuat hati Nabi Ayyub as merasa sedih bahkan terasa menyakitkan dari perkataan yang pernah beliau dengar sebelumnya, maka saat itu beliau berkata, “مَسَّنِيَ الضُّرُّ” (*aku telah ditimpa penyakit*).” Selanjutnya beliau berdoa<sup>12</sup>, “اللَّهُمَّ إِن كُنْتَ تَعْلَمُ (Ya Allah, jika engkau tahu bahwa aku tidak tidur dalam keadaan perut kenyang dan aku mengetahui tempat orang yang menderita kelaparan, maka benarkanlah aku).” Setelah itu muncul suara yang berasal dari atas langit, “Hambaku benar.” Saat itu kedua saudaranya juga ikut mendengar seruan yang berasal dari langit hingga keduanya pun bersujud.

- n. Dalam pendapat keempat belas dijelaskan bahwa makna dari kalimat “مَسَّنِيَ الضُّرُّ” (*aku telah ditimpa penyakit*) adalah musuh merasa gembira atas penderitaan yang dialami oleh Nabi Ayyub as. Hal tersebut disebabkan saat saudaranya bertanya kepada beliau mengenai sebuah penderitaan yang dirasa sangat berat baginya. Beliau menjawab bahwa penderitaan yang terasa berat adalah kegembiraan yang dirasakan oleh musuhnya. Menurut

<sup>12</sup>al-Qurṭubīy, *al-Jāmi’ Lī Ahkām Alqur’an* Juz 14..., 259.

Ibn al-‘Arabi yakni pendapat ini mungkin bisa dibenarkan, sebab memiliki kesamaan maksud dengan surah al-A’raaf ayat 150:

إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِي فَلَا تُشْمِثْ بِي الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١٥٠﴾

Sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku dan janganlah engkau menjadikanku (dalam pandanganmu) bersama kaum yang dzalim<sup>13</sup>.

- o. Dalam pendapat ini diceritakan bahwa alasan Nabi Ayyub as mengucapkan kalimat “مَسَّنِيَ الضَّرُّ” (*aku telah ditimpa penyakit*)” adalah disebabkan oleh istrinya yang memotong kepangan rambut demi membeli makanan dari orang yang sedang melewatinya. Padahal Nabi Ayyub as biasanya menggunakan kepangan rambut tersebut untuk berpindah tempat dan keperluan lainnya. Sebelum istrinya kembali dari membeli makanan, iblis mendatangi Nabi Ayyub as dalam wujud seorang lelaki dan berkata, “Sesungguhnya istrimu telah berbuat melacur.” Setelah istrinya kembali, ditariklah oleh Nabi Ayyub as dan dipotong habis (gundul) rambutnya. Beliau juga bersumpah untuk mencambuk istrinya.
- p. Dalam pendapat keenam belas yang diungkapkan oleh Ibn al-Mubarak yakni Yunus bin Yazid memberitahukan kepada kami, dari Aqil, dari Ibn Syihab bahwa suatu hari Rasulullah SAW menjelaskan sebuah cerita yang berisi musibah penderitaan dan tengah dialami oleh Nabi Ayyub as.

<sup>13</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, 231.

Diantaranya disebutkan bahwa salah satu saudaranya ada yang meminta Nabi Ayyub as tetap bersabar sekaligus yang selalu menyertainya mengatakan jika ia telah menceritakan penderitaan yang beliau alami kepada saudaranya yang lain, yang mana penderitaan tersebut berupa kehilangan harta, keluarga dan kondisi tubuh sejak delapan belas tahun. Ia juga berkata bahwa mungkin beliau telah berbuat sebuah dosa sehingga bisa mengalami penderitaan tersebut. Kemudian Nabi Ayyub as berdoa kepada Allah SWT “أَيُّ مَسْنِي الضُّرِّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ” ((Ya Tuhanku), Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang diantara semua penyayang)”<sup>14</sup>. Dalam pendapat ini, diriwayatkan bahwa semua anak-anak Nabi Ayyub as telah meninggal dunia. Setelah masa penderitaan beliau habis, mereka dihidupkan kembali oleh Allah SWT. namun sebelum itu, Allah SWT mengutus malaikat Jibril as kepada Nabi Ayyub as agar beliau menghentakkan kakinya ke tanah. Dan tak lama kemudian keluarlah mata air yang hangat dan beliau mengambil air tersebut dengan menggunakan kedua tangannya yang kemudian diguyurkan ke tubuhnya, maka ulat-ulat pun mulai berjatuhan. Setelah itu, Nabi Ayyub as mulai memasuki genangan air tersebut dan daging di tubuhnya pun tumbuh kembali.

---

<sup>14</sup>al-Qurṭubīy, *al-Jāmi' Lī Ahkām Alqur'an*, terj. Mahmud Hamid Utsman Juz 11..., 865.

## 2. Surah al-Baqarah Ayat 249

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ ۖ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي ۖ وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي ۖ إِلَّا مَنْ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ ۖ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۖ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ ۖ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَّفُوا لِلَّهِ كَمَ مِّنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٢٤٩﴾

Maka ketika Ṭalut keluar membawa bala tentaranya, dia berkata, “Sesungguhnya Allah akan mengujimu dengan sebuah sungai. Maka, siapa yang meminum (airnya), sesungguhnya dia tidak termasuk (golongan)-ku. Siapa yang tidak meminumnya, sesungguhnya dia termasuk (golongan)-ku kecuali menciduk seciduk dengan tangan.” Akan tetapi, mereka meminumnya kecuali sebagian kecil diantara mereka. Ketika dia (Ṭalut) dan orang-orang yang beriman bersamanya menyebrangi sungai itu, mereka berkata, “Kami tidak kuat lagi pada hari ini melawan Jalut dan bala tentaranya.” Mereka meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata, “Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah.” Allah bersama orang-orang yang sabar<sup>15</sup>.

Imam al-Qurṭubi dalam menafsirkan ayat ini dengan membaginya dalam sebelas permasalahan berikut penjelasannya. *Pertama*, kata فَصَلَ yang memiliki makna keluar. Maksud dari makna tersebut adalah ketika Ṭalut keluar bersama bala tentaranya menuju medan pertempuran melawan Jalut beserta bala tentaranya. Setelah keluar dari negerinya menuju tempat pertempuran, Ṭalut berkata kepada bala tentaranya, “Sesungguhnya Allah akan mengujimu dengan sebuah sungai. Maka, siapa yang meminum (airnya), sesungguhnya dia tidak termasuk golonganku. Siapa yang tidak meminumnya, sesungguhnya dia termasuk golonganku kecuali menciduk seciduk dengan tangan”<sup>16</sup>. Dalam

<sup>15</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, 54.

<sup>16</sup>Abī ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr al-Qurṭubīy, *al-Jāmi’ Lī Aḥkām Alqur’an* Juz 4 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006), 238.

menafsirkan permasalahan ini, imam al-Qurṭubi mengambil beberapa pendapat dari para tabi'in, yakni:

- a) Qatadah dengan pendapatnya bahwa sungai yang menjadi perantara ujian dari Allah SWT untuk pasukan Ṭalut adalah berada diantara Yordania dan Palestina. Kata *ibtilaa'* dalam ayat tersebut bermakna ujian (*ikhtibar*) bagi mereka (pasukan Ṭalut). Dengan adanya sungai tersebut, pasukan Ṭalut diuji dengan rasa haus yang berlebihan, sementara keadaan air sungai tersebut sangat bagus juga tawar. Selain itu, dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa terdapat sebuah keringanan yang ditujukan kepada pasukan yang hanya meminum air sungai tersebut sebanyak satu cidukan tangan guna melepas dahaga dan menghentikan hawa nafsu yang terus menerus ingin meminum air tersebut.
- b) Terdapat beberapa orang yang menafsirkan maksud dibalik ayat ini adalah sebuah perumpamaan yang berasal dari Allah SWT dan ditujukan untuk dunia. Dalam perumpamaan tersebut, Allah menyamakan dunia dengan sungai. *Pertama*, ada yang meminum air sungai tersebut, hingga tidak memiliki keinginan untuk beranjak sedikitpun agar bisa memperbanyak meminum air tersebut. *Kedua*, ada yang tidak meminum air sungai itu sedikitpun bahkan bersikap zuhud padanya. *Ketiga*, ada yang meminum air sungai tersebut sebanyak satu cidukan tangan dan sesuai dengan kadar kebutuhan. Dari tiga keadaan tersebut terlihat berbeda penilaian di sisi Allah SWT.

Setelah menyebutkan beberapa pendapat diatas, al-Qurṭubī juga memberikan pendapatnya bahwa pendapat terakhir yang paling beliau kritisi sebab pendapat tersebut penafsirannya sedikit menyimpang dari makna lahiriah<sup>17</sup>.

*Kedua*, membahas tentang perbedaan pendapat terhadap penyebutan gelar nabi kepada Ṭalut. a) orang yang mengatakan bahwa Ṭalut adalah seorang nabi dan pernyataan tersebut berdasarkan firman Allah SWT إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ yang memiliki makna “sesungguhnya Allah SWT akan mengujimu”.

Maksud dari mengujimu disini adalah Allah SWT mewahyukan hal tersebut kepadanya dan menjadikannya sebagai ujian untuk mereka (pasukan Ṭalut). b) orang yang mengatakan bahwa Ṭalut adalah bukan seorang nabi dan pernyataan tersebut adalah “Syamwil yang memberitahu tentang hal tersebut kepada Ṭalut berdasarkan wahyu, ketika Ṭalut menyampaikannya kepada kaumnya.” Dengan demikian, adanya ujian dari Allah SWT tersebut bermaksud untuk membedakan mana orang yang benar-benar memiliki kejujuran atau ketaatan dan mana orang yang berdusta.

Untuk permasalahan yang ketiga hingga kedelapan, membahas mengenai macam-macam golongan orang yang terlibat dalam pasukan Ṭalut dilihat dari cara mereka menghadapi ujian tersebut. *Ketiga*, membahas tentang golongan dari pasukan Ṭalut yang tidak mendengarkan perintah Ṭalut dengan meminum air sungai tersebut. Dijelaskan dalam kalimat فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي

<sup>17</sup>al-Qurṭubīy, *al-Jāmi' Lī Ahkām Alqur'an*, terj. Mahmud Hamid Utsman Juz 3..., 542.

yang memiliki makna “Maka, siapa yang meminum (airnya), sesungguhnya dia tidak termasuk (golongan)-ku”. Imam al-Qurṭubi dalam hal ini menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “tidak termasuk (golongan)-ku” adalah ليس من

أصحابي في هذه الحرب، ولم يخرجهم بذلك عن الإيمان (pasukan yang melanggar

perintah Ṭalut maka bukan termasuk golongan dari pasukannya dalam peperangan, bukan bermaksud mengeluarkan mereka dalam hal keimanan)<sup>18</sup>.

*Keempat*, membahas tentang golongan yang menuruti perintah sang pemimpin dengan tidak menyentuh ataupun meminum air sungai itu sedikitpun.

Dijelaskan dalam kalimat وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي yang memiliki makna “Siapa

yang tidak meminumnya, sesungguhnya dia termasuk (golongan)-ku”. Seperti yang telah dijelaskan dalam masalah sebelumnya, yang dimaksud “dia termasuk (golongan)-ku” adalah orang-orang yang terlibat dalam pasukan

Ṭalut dengan tidak melanggar perintahnya. Sedangkan dalam penggunaan kata

يَطْعَمْهُ dipilih sebab memiliki makna yang lebih dalam dibandingkan *ash-Shurb*

(minum). Kata *aṭ-Ṭa’ām* memiliki makna “merasakan” dan *aṭ-Ṭa’ām* muncul

dikarenakan terdapat *adz-Dzauq* (rasa). Dengan begitu, mencegah *aṭ-Ṭa’ām*

lebih berat dibandingkan mencegah minum, sebab *aṭ-Ṭa’ām* muncul dengan

<sup>18</sup>al-Qurṭubīy, *al-Jāmi’ Lī Ahkām Alqur’an* Juz 4..., 240.



sendirinya walaupun hanya meletakkan air ke mulut, sekalipun tidak meminumnya<sup>19</sup>. Hal ini juga dibahas dalam permasalahan *kelima*.

*Keenam*, kali ini membahas tentang status dari air sungai dalam ayat tersebut. Dan beliau menafsirkan bahwa air sungai dalam ayat tersebut adalah menjadi bahan makanan pokok, sebab Allah SWT lebih menekankan pada kalimat “barang siapa yang tidak meminumnya” dibandingkan dengan “meminumnya walaupun hanya seciduk dengan cidukan tangan” dan itulah yang seharusnya terjadi. Begitupula dalam pembahasan permasalahan *ketujuh*.

*Kedelapan*, setelah adanya penekanan perintah untuk tidak meminum air sungai tersebut, maka permasalahan kali ini membahas tentang pengecualian dalam meminumnya. Pengecualian yang dimaksud dijelaskan dalam kalimat *إِلَّا مَنِ اعْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ* dengan pengertian “kecuali menciduk seciduk dengan tangan”. Dalam hal ini, pasukan Ṭalut yang meminum air sungai tersebut dengan cara menciduk seciduk dengan tangan, masih dianggap sebagai pasukannya. Imam al-Qurtubi juga membenarkan hal tersebut, beliau menafsirkan bahwa jika ada orang yang memiliki keinginan kehalalan yang murni tanpa adanya syubhat dan keraguan di zaman ini, maka hendaklah orang tersebut minum air yang berasal dari mata air serta sungai yang mengalir sepanjang siang dan malam kemudian meminumnya menggunakan kedua telapak tangannya dengan niat memperoleh pahala, menggugurkan dosa dan meniru para imam yang berbakti<sup>20</sup>.

<sup>19</sup>al-Qurṭubīy, *al-Jāmi' Lī Ahkām Alqur'an*, terj. Mahmud Hamid Utsman Juz 3..., 544.

<sup>20</sup>Ibid., 547.

Setelah membahas mengenai macam-macam golongan orang yang terlibat dalam pasukan Ṭalut yang dilihat dari cara mereka menghadapi ujian, maka dalam permasalahan *kesembilan* hingga *kesebelas* membahas mengenai keadaan dari pasukan Ṭalut, baik yang meminum air ataupun yang tidak meminumnya. Bagi pasukan Ṭalut yang melanggar perintah dengan meminum air sungai tersebut, mereka pada akhirnya tidak ikut melanjutkan perjalanan menyebrangi sungai bersama pasukan yang lain sebab tidak tahan akan rasa haus yang dialami. Sedangkan untuk pasukan Ṭalut yang mematuhi perintah dengan tidak meminum air sungai tersebut, masih tetap setia mengikuti Ṭalut beserta sisa pasukan lain yang membersamai mereka untuk menyebrangi sungai. Mereka juga mengikuti peperangan tersebut dengan keadaan lebih baik bahkan lebih kuat dibanding pasukan Ṭalut yang melanggar perintah walaupun hanya meminum air sungai dengan cidukan seciduk tangan. Diriwayatkan bahwa jumlah pasukan Ṭalut yang ikut dalam menyebrangi sungai berjumlah empat ribu personel. Dalam hal ini pasukan Ṭalut yang meminum hanya dengan seciduk tangan tetap mengikuti peperangan namun hanya sampai menyebrang sungai. Sebab mereka dilanda rasa takut tatkala melihat pasukan Jalut yang sangat banyak lengkap dengan pedang terhunus kedepan. Mereka berkata, “Bagaimana kita dapat mengalahkan musuh yang jumlahnya begitu banyak!”. Dan pertanyaan tersebut dijawab oleh pasukan yang tidak ikut minum air sungai, dengan keteguhan jiwa yang mereka miliki yakni *كَمْ مِنْ فِئَةٍ* *فَلَيْلَةَ غَلَبَتْ فِئَةٌ كَثِيرَةٌ بِإِذْنِ اللَّهِ* “Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat

mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah SWT”. Hal inilah yang menjadi prinsip mereka sekaligus pembangkit semangat perang dalam hal kebenaran. Mereka juga percaya bahwa Allah SWT akan selalu menolong hambanya yang membela kebenaran<sup>21</sup>.

### 3. Surah Hud Ayat 64-68

وَيَأْقَوْمٌ هَدَاهِ نَاقَهُ اللَّهُ لَكُمْ آيَةً فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذْكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ ﴿٦٤﴾ فَعَقَرُوهَا فَقَالَ مَتَّبِعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَلَئِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ ﴿٦٥﴾ فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا صَالِحًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَمِن خِزْيِ يَوْمِئِذٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ ﴿٦٦﴾ وَأَخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴿٦٧﴾ كَانُوا لَمْ يَعْنُوا فِيهَا عَلَى آلَاءِ إِنْ تَمُودًا كَفَرُوا رَبَّهُمْ فَلَئِنْ لَبِثُوا لَبِثًا مَعْدًا لَتَمُودَ ﴿٦٨﴾

Wahai kaumku, inilah unta betina dari Allah SWT sebagai mukjizat untukmu. Oleh karena itu, biarkanlah dia makan di bumi Allah SWT dan janganlah kamu memperlakukannya dengan buruk yang akan menyebabkan kamu segera ditimpa azab (64), Mereka lalu menyembelih unta itu. Maka, dia (Saleh) berkata, “Bersukarialah kamu semua di rumahmu selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan.” (65), Ketika keputusan Kami datang, Kami menyelamatkan Saleh dan orang-orang yang beriman bersamanya berkat rahmat dari Kami serta (Kami menyelamatkannya juga) dari kehinaan hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa (66), Suara yang menggelegar juga menimpa orang-orang zalim itu, sehingga mereka mati bergelimpangan di rumah-rumah mereka (67), (Negeri itu tampak tanpa bekas sama sekali) seakan-akan mereka belum pernah tinggal disana. Ingatlah sesungguhnya (kaum) Tsamud telah mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, bahwa (kaum) Tsamud telah binasa (68)<sup>22</sup>.

Ayat ini menceritakan kisah seekor unta yang disembelih oleh kaum Tsamud sehingga mengakibatkan turunnya azab kepada mereka. Dalam ayat 64, imam al-Qurṭubi memberikan penafsiran bahwa unta yang disembelih oleh

<sup>21</sup>Ibid., 549-551.

<sup>22</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., 315-316.

kaum Tsamud dalah unta dengan jenis kelamin betina. Unta betina tersebut merupakan unta yang Allah SWT turunkan sebagai jawaban atas permintaan dari kaum Tsamud kepada Nabi Sholeh as agar kaumnya menjadi beriman dan meninggalkan agama nenek moyangnya. Selain itu, terdapat keistimewaan dari adanya unta betina tersebut, yakni *اخرجها من صخرة صماء* (dikeluarkan dari sebuah tempat padang pasir bernama Şamma') dengan jarak tempuh yang sangat jauh serta terletak di sisi batu yang disebut dengan Katsibah. Setelah unta tersebut keluar dari tempat tersebut, Nabi Sholeh menyeru kepada kaumnya agar mereka tidak mengganggu unta itu dengan cara membiarkan dia makan di bumi Allah SWT. Jika mereka melanggar apa yang diperintahkan oleh Nabi Sholeh, maka mereka akan tertimpa adzab dari Allah SWT<sup>23</sup>.

Sedangkan dalam ayat 65 hingga 68 menceritakan tentang proses penyembelihan unta sampai proses turunnya azab kepada kaum Tsamud. Pada ayat 65 menjelaskan mengenai proses penyembelihan unta betina tersebut dan imam al-Qurṭubi dalam kitab tafsirnya membagi menjadi dua permasalahan, yakni *Pertama*, menjelaskan bahwa kaum Tsamud mengabaikan perintah Nabi Sholeh as dan berhasil membunuh unta betina tersebut. Dalam kalimat *فَعَقَرُوهَا* mengandung makna “mereka membunuh unta itu”, maksudnya adalah kaum Tsamud telah berhasil membunuh unta tersebut namun yang membunuh hanya sebagian dari mereka dan sebagian lagi hanya mengatakan persetujuannya

---

<sup>23</sup>Abī ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr al-Qurṭubīy, *al-Jāmi’ Lī Aḥkām Alqur’an* Juz 11 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006), 154.

tetapi tidak ikut membunuhnya. Setelah mendengar berita pembunuhan unta tersebut, Nabi Sholeh as mendatangi mereka dan berkata, “ فَقَالَ تَمَتُّعُوا بِي دَارِكُمْ ” (Bersukarialah kamu semua dirumahmu selama tiga hari)”<sup>24</sup>.

Dijelaskan pula bahwa kaum Tsamud membunuh unta tersebut pada hari Rabu, kemudian 3 hari selanjutnya yakni Kamis, Jumat dan Sabtu mereka diberi waktu bersuka ria oleh Allah SWT. Dan pada hari Ahad lah mereka mendapatkan adzab dari Allah SWT. Pada hari itu, kaum Tsamud mengalami perubahan warna pada kulit wajah menjadi berwarna kuning. Pada hari selanjutnya berubah warna menjadi merah. Pada hari ketiga turunnya adzab, kulit mereka berubah warna menjadi hitam. Dan hari terakhir terkena adzab mereka telah binasa<sup>25</sup>.

*Kedua*, para ulama menggunakan dalil ini dalam pembahasan bepergian (*safar*) bahwa jika seorang musafir mendatangi suatu tempat dan belum bermalam selama empat hari, maka ia boleh men-*qashar* sholat. Hal ini disamakan dengan batas menetap disuatu tempat yang memiliki keterkaitan dengan boleh tidaknya men-*qashar* sholat<sup>26</sup>. Seperti yang telah dijelaskan dalam surah an-Nisa' ayat 101, batas seseorang dikatakan telah menetap disuatu tempat adalah selama lebih dari tiga hari. Terdapat pendapat dari Imam Malik yakni berdasarkan hadits Ibnu al-Hadhrani dari Nabi SAW bahwa beliau pernah memerintahkan kepada orang yang berhijrah untuk bermukim di

<sup>24</sup>Ibid.

<sup>25</sup>Abi 'Abdillah Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr al-Qurṭubīy, *al-Jāmi' Lī Aḥkām Alqur'an*, terj. Mahmud Hamid Utsman Juz 9 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 142.

<sup>26</sup>Ibid.

kota Makkah setelah menyelesaikan ibadah hajinya selama tiga hari, kemudian keluar dari kota Makkah dan kembali ke daerah asalnya. Beliau tidak pernah menetapkan batasan tiga hari tersebut seperti hukum menetap. Akan tetapi hukum yang diberlakukan beliau adalah hukum musafir. Untuk hukum bermukim bagi seorang musafir yang tidak boleh men-*qashar* shalat yakni lebih dari tiga hari selain hari ia sampai dan hari ia keluar dari tempat tersebut<sup>27</sup>.

Pada ayat 66 mengandung penjelasan tentang siapa saja orang yang selamat dari adzab Allah SWT tersebut dan tentunya yang selamat adalah Nabi Sholeh beserta kaumnya yang beriman dan tidak melanggar perintahnya. Sedangkan pada ayat 67 menjelaskan bagaimana kaum Nabi Sholeh tertimpa adzab dari Allah SWT. Sama seperti ayat sebelumnya yakni ayat 65 yang juga menjelaskan proses turunnya adzab kepada kaum Tsamud dengan berubahnya warna kulit wajah dari hari ke hari hingga akhirnya binasa. Pada hari dimana kaum Tsamud ditakdirkan binasa, terdapat suara yang sangat keras dan menggelegar yang membuat mereka semua meninggal seketika itu juga. Suara yang sangat keras dan menggelegar tersebut merupakan makna dari kata الصَّيْحَةُ

. Imam al-Qurṭubi dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa kata الصَّيْحَةُ ada yang menafsirkan dengan makna lain, yakni teriakan malaikat jibril. Juga ada yang menafsirkan dengan suara keras yang berasal dari langit dan bercampur

---

<sup>27</sup>Abī ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr al-Qurṭubīy, *al-Jāmi’ Lī Aḥkām Alqur’an*, terj. Mahmud Hamid Utsman Juz 5 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 844-845.

suara petir (صَاعِقَةٌ) serta suara segala sesuatu yang berada di dalam bumi sehingga membuat jantung kaum Tsamud tercerai berai serta mengakibatkan kematian<sup>28</sup>. Selain itu, adzab yang di derita oleh kaum Tsamud juga dijelaskan dalam QS. al-A'raaf ayat 78. Dalam surah tersebut menjelaskan bahwa kaum Tsamud mengalami kebinasaan dalam makna kata الرَّجْفَةُ . Kata tersebut memiliki makna “gempa atau getaran atau pergerakan yang diiringi dengan suara”<sup>29</sup> dan juga hampir sama dengan makna kata الزَّلْزَال . Dan beberapa ulama dalam kitab tafsir al-Qurṭubi menafsirkan kata الرَّجْفَةُ dengan suara petir (صَاعِقَةٌ) yang sangat keras hingga membuat jantung mereka berhenti berdetak saat itu juga<sup>30</sup>. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adzab yang diterima oleh kaum Tsamud dan membuat mereka binasa adalah adanya suara yang menggelegar dan sangat keras, yakni suara petir dari atas langit yang membuat detak jantung berhenti saat itu juga.

Namun sebelum adanya suara petir dari atas langit, kaum Tsamud yang kala itu memiliki dua belas ribu kabilah dan dari masing-masing kabilah memiliki dua belas ribu petarung melakukan sebuah perjalanan guna menghindari adzab dari Allah SWT yang mana ditetapkannya adzab tersebut telah diucapkan oleh Nabi Sholeh saat setelah mereka berhasil membunuh unta

<sup>28</sup>al-Qurṭubīy, *al-Jāmi' Lī Ahkām Alqur'an*, terj. Mahmud Hamid Utsman Juz 9..., 144.

<sup>29</sup>Mahmud Yunus, “Kamus Arab-Indonesia” (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2015), 138.

<sup>30</sup>Abī ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr al-Qurṭubīy, *al-Jāmi' Lī Ahkām Alqur'an*, terj. Mahmud Hamid Utsman Juz 7 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 577.

betina itu. Dalam setiap jalur yang mereka lewati, mereka menyempatkan untuk berhenti sejenak. Sebab dalam perjalanan, Allah SWT telah memerintahkan kepada para malaikat penjaga matahari agar menurunkan adzab dalam bentuk suhu panas kepada mereka. Selain itu, para malaikat juga mendekatkan jarak matahari di atas kepala mereka hingga tangan mereka melepuh terbakar dan lidahnya mulai menjulur keluar dari mulut sebagai bukti betapa hausnya keadaan mereka kala itu. Dengan turunnya adzab tersebut, binasalah semua kaum Tsamud dan tak ada yang tersisa satupun. Akan tetapi, Allah SWT tidak mengizinkan mereka binasa semudah itu. Allah SWT memerintahkan kepada malaikat maut untuk tidak mengambil nyawa mereka sebagai adzab hingga terbenamnya matahari. Kemudian, saat setelah terbenamnya matahari mereka mendengar suara yang menggelegar dan sangat keras hingga mereka semua binasa karenanya<sup>31</sup>. Sedangkan pada ayat 68 menjelaskan bahwa kaum Tsamud telah binasa sebab terkena adzab yang diturunkan oleh Allah SWT. Mereka terkena adzab karena telah mengingkari kuasa Allah SWT dan menolak ajaran yang dibawa oleh Nabi Sholeh.

#### 4. Surah al-Fiil Ayat 3-5

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾ تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ﴿٥﴾

<sup>31</sup>al-Qurṭubīy, *al-Jāmi' Lī Ahkām Alqur'an*, terj. Mahmud Hamid Utsman Juz 9..., 144.



Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong (3), Yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar (4), Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat) (5)<sup>32</sup>.

Dalam surah al-Fiil mengisahkan mengenai penyerangan oleh Raja Abrahah terhadap Ka'bah dengan menggunakan kendaraan gajah. Lebih tepatnya pada ayat 3 hingga 5 menjelaskan mengenai bagaimana keadaan pasukan Raja Abrahah saat proses penyerangan yang ia lakukan terhadap Ka'bah.

Pada ayat sebelumnya menjelaskan mengenai awal mula penyebab Abrahah melakukan penyerangan terhadap Ka'bah, yakni tidak terimanya seorang laki-laki yang berasal dari an-Nas'ah, Arab setelah mendengar berita bahwa Abrahah telah membangun sebuah gereja bernama Al Qullais di negeri Shan'a serta menjadi gereja yang sangat diagungkan kala itu. Ia juga mendengar bahwa tujuan dari pembangunan gereja itu tak lain agar mereka yang selalu berziarah ke negeri Arab berpaling menjadi berziarah ke gereja tersebut. Lelaki tersebut bergegas menuju gereja guna membuang hajat dan meninggalkan sisa kotorannya disana. Ketika Abrahah mengunjungi gereja tersebut, tak sengaja melihat sesuatu yang tidak sedap dipandang mata dan ia pun bertanya kepada orang yang berada disekitar gereja mengenai asal mula adanya kotoran itu. Orang tersebut menjawab bahwa terdapat seorang lelaki asalnya dari penduduk sekitar sebuah rumah yang selalu dikunjungi oleh orang Arab di Kota Makkah merasa tidak terima atas kabar yang ia dengar tentang suratmu yang ingin memalingkan peziarah yang selalu datang kesana menjadi

---

<sup>32</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 909.

peziarah gereja Al Qullais. Setelah mendengar jawaban tersebut, Abrahah murka dan bersumpah akan segera menghancurkan kota Makkah<sup>33</sup>.

Dan pada ayat yang ketiga menjelaskan mengenai segerombolan burung yang diutus oleh Allah SWT untuk membantu penyelamatan Ka'bah dari serangan Abrahah beserta pasukan gajah. Dalam kitab tafsirnya, imam al-Qurṭubi menjelaskan mengenai kalimat طَيْرًا أَبَائِيلَ dengan mengambil pendapat dari beberapa sahabat ataupun tabi'in<sup>34</sup>:

- a. Diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa segerombolan burung tersebut mempunyai bentuk paruh seperti paruh burung pada umumnya, namun bagian telapak kakinya mirip dengan telapak kaki anjing.
- b. Dari Ikrimah menjelaskan bahwa segerombolan burung yang dimaksud adalah burung yang memiliki kemiripan dengan burung Khudhur akan tetapi tempat keluar mereka adalah dari tengah lautan dengan bentuk kepala seperti kepala macan. Selain itu tidak ada siapapun yang pernah melihatnya dan tidak pula akan terlihat kembali.
- c. Dari sayyidah 'Aisyah ra bahwa burung-burung tersebut mirip dengan burung laut (Khaṭa'if)<sup>35</sup>.
- d. Diriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab bahwa segerombolan burung tersebut merupakan burung laut dengan warna hitam dan memegang bebatuan pada cakar serta paruhnya.

<sup>33</sup>Abī 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr al-Qurṭubīy, *al-Jāmi' Lī Aḥkām Alqur'an*, terj. Mahmud Hamid Utsman Juz 20 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 736.

<sup>34</sup>Ibid., 756.

<sup>35</sup>Abī 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr al-Qurṭubīy, *al-Jāmi' Lī Aḥkām Alqur'an* Juz 22 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006), 490.

Sedangkan pada ayat keempat menjelaskan mengenai asal mula batu yang dibawa pada cakar burung tersebut dan apa gunanya. Imam al-Qurṭubī dalam kitab tafsirnya mengambil beberapa pendapat:

- a. Dalam pendapat ini dijelaskan bahwa batu yang dibawa oleh burung tersebut berasal neraka dimana sebelumnya telah mengalami pembakaran di dalamnya dan telah tertulis di dalamnya nama-nama setiap orang yang berhak menerimanya<sup>36</sup>.
- b. Diriwayatkan dari Ikrimah bahwa batu tersebut dilemparkan kepada pasukan gajah dan ketika lemparan tersebut mengenainya maka akan menimbulkan cacar pada kulitnya. Cacar kulit tersebut sangat parah dan belum pernah terjadi sebelumnya. Dijelaskan juga bahwa batu tersebut berukuran sebesar kacang *humush* dan sedikit lebih besar dari kacang *'adas*.
- c. Diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa setelah terkena lemparan batu tersebut, pada kulitnya tidak langsung menimbulkan cacar melainkan terlebih dahulu memberikan rasa terbakar pada kulit hingga melepuh, kemudian barulah muncul penyakit cacar<sup>37</sup>.

Pada ayat kelima menjelaskan mengenai keadaan raja Abrahah dan pasukan gajah setelah dilempari batu oleh segerombolan burung atas perintah Allah SWT. Dijelaskan bahwa ketika segerombolan burung tersebut melemparkan batu kepada raja Abrahah beserta pasukannya, Allah SWT juga

---

<sup>36</sup>Ibid., 492.

<sup>37</sup>al-Qurṭubīy, *al-Jāmi' Lī Ahkām Alqur'an*, terj. Mahmud Hamid Utsman Juz 20..., 759.

mengirimkan angin yang sangat kencang sehingga proses jatuhnya batu-batu tersebut menjadi cepat dan tepat sasaran<sup>38</sup>.



---

<sup>38</sup>Ibid., 761.

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis Penafsiran imam al-Qurṭubi dalam kitab tafsir *Jami' li Ahkam Al-Qur'an* terhadap ayat-ayat tentang wabah dalam Al-Qur'an

Dari penafsiran imam al-Qurṭubi yang telah ditulis pada bab sebelumnya, maka menghasilkan analisis sebagai berikut:

##### 1. Surah al-Anbiya' ayat 83

Dalam surah ini dijelaskan bahwa Nabi Ayyub as mendapat ujian dari Allah SWT berupa penyakit yang menimpa pada tubuhnya, kehilangan harta dan keluarganya, sedangkan yang tersisa hanyalah istrinya yang setia menemaninya. Dalam tafsir al-Qurṭubi dijelaskan terdapat tujuh belas pendapat mengenai penyakit yang di derita oleh Nabi Ayyub as<sup>1</sup>. Namun, sebenarnya cerita mengenai ciri-ciri penyakit yang di derita oleh Nabi Ayyub as adalah termasuk kisah Israiliyyat, sebab di dalam Al-Qur'an hanya menyatakan bahwa Nabi Ayyub as mengalami sebuah kemudharatan pada dirinya, keluarga serta harta bendanya. Bukan seperti yang dijelaskan oleh imam al-Qurṭubi dalam kitab tafsirnya, yakni Nabi Ayyub as mendapat ujian yang terletak pada penyakit kulitnya, dimana terdapat ulat yang berjatuhan dari daging beliau lalu diambil dan dikembalikan lagi oleh beliau ke tempat semula hingga ulat itu menggigitnya. Penyakit tersebut banyak yang menganggap dengan nama penyakit Kusta. Dalam ilmu kedokteran, Kusta merupakan penyakit infeksi

---

<sup>1</sup>al-Qurṭubīy, *al-Jāmi' Lī Ahkām Alqur'an*, terj. Mahmud Hamid Utsman Juz 11..., 862.

yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium leprae* dimana sangat berhubungan dengan organ tubuh bagian saraf tepi atau perifer, kemudian kulit sekaligus dapat mengenai organ tubuh yang lain, kecuali susunan saraf pusat. Dan dampak yang ditimbulkan jika terkena penyakit tersebut adalah gangguan pada kulit, mati rasa pada saraf tepi, kelumpuhan pada tungkai dan kaki, dan sebagainya<sup>2</sup>.

Sedangkan kisah Israiliyyat merupakan cerita yang dimasukkan ke dalam tafsir atau hadits oleh mereka yang menjadi musuh Islam, baik dari Yahudi, Nasrani, atau selain keduanya. Hal tersebut sengaja mereka lakukan untuk merusak aqidah kaum muslimin. Adanya kisah Israiliyyat dimulai pada tahun 70 M saat kaum ahli Kitab yakni Yahudi pindah ke Jazirah Arab secara besar-besaran. Dengan demikian antara kaum muslimin dengan kaum Yahudi sering terjadi pertemuan dan berakhir dengan pertukaran ilmu pengetahuan (diskusi). Kisah Israiliyyat pada umumnya bermula dari tokoh Yahudi yang masuk islam dan dapat diterima jika tidak bertentangan dengan Al-Qur'an. Pada zaman sahabat, tingkat kehati-hatian dan selektivitas dalam menerima kisah Israiliyyat sangat tinggi, namun mulai longgar pada zaman tabi'in. Pada zaman tabi'in, terdapat beberapa orang yang dianggap memasukkan kisah Israiliyyat ke dalam tafsir, diantaranya Ka'ab al-Ahbar, Wahab bin Munabbih,

---

<sup>2</sup>Siswanto, dkk., *Neglected Tropical Disease KUSTA Epidemiologi Aplikatif* (Samarinda: Mulawarman University Press, 2020), 2.

Muhammad bin Sa'ib al-Kalbi, Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij, Muqotil bin Sulaiman, dan Muhammad bin Marwan as-Suddi<sup>3</sup>.

Kisah Nabi Ayyub as yang dijelaskan dalam tafsir al-Qurṭubi termasuk kisah Israiliyyat, sebab di dalamnya banyak dijelaskan pendapat baik dari kalangan tabi'in atau lainnya yang menyimpang dari Al-Qur'an. Bukan bermaksud tidak percaya kalangan tabi'in, akan tetapi besar kemungkinan jika orang tersebut menerima berita dari kelompok Ahli Kitab. Bentuk penyimpangan tersebut berupa penjelasan mengenai ciri-ciri penyakit yang di derita oleh Nabi Ayyub as, yakni terdapat ulat yang berjatuh dari dagingnya hingga ada ulat yang memakan jantungnya. Padahal di dalam Al-Qur'an tidaklah disebutkan seperti itu, melainkan hanya dijelaskan bahwa Nabi Ayyub as ditimpa kemudharatan pada fisiknya, keluarganya, dan harta bendanya. Kemudharatan yang menimpa fisiknya tidaklah termasuk penyakit yang menjijikkan dan merusak tubuh sebab para Nabi tentunya terjaga dari berbagai macam penyakit yang menjijikkan<sup>4</sup>. Walaupun demikian, di dalamnya ditambahkan penjelasan bahwa kisah tersebut termasuk kisah Israiliyyat sebab banyak penafsiran yang menyimpang dari apa yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Kita sebagai umat muslim wajib berpedoman dengan apa yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Dan adanya kisah tersebut bertujuan memberikan keteladanan, memberitahukan bahwa alam dunia merupakan ladang mencari amal baik untuk kehidupan di akhirat kelak. Selain itu, adanya kisah tersebut

---

<sup>3</sup>Zakaria Syafe'i, "Kisah-Kisah Israiliyyat; Pengaruhnya Terhadap Penafsira Al-Qur'an", *Jurnal AlQalam*, Vol. 29, No. 3 (2012), 396-397.

<sup>4</sup>az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani Jilid 9..., 121.

menunjukkan agar manusia harus bisa bersikap tabah atas musibah yang tengah menimpanya di dunia dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan perintah dari Allah SWT, seperti yang dilakukan oleh Nabi Ayyub as yang selalu menghiasi dirinya dengan kesabaran sekaligus rasa syukur yang tiada tara terhadap ketetapan Allah SWT.

## 2. Surah al-Baqarah ayat 249

Dalam surah ini, dijelaskan adanya ujian yang menimpa pasukan Ṭalut yakni berkurangnya rasa keberanian yang mereka miliki sebab melanggar perintah dari Ṭalut. Berkurangnya rasa keberanian disebabkan oleh rasa haus yang mereka alami ketika akan berperang. al-Thabari menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa ada alasan dibalik perkataan Ṭalut yang menyebutkan bahwa pasukannya akan diberikan ujian oleh Allah SWT dengan adanya suatu sungai. Alasan tersebut adalah sebuah keluhan yang diungkapkan oleh pasukannya sebab persediaan air untuk mereka sangat sedikit dibandingkan dengan musuh. Mereka meminta agar Ṭalut mau berdoa kepada Allah SWT supaya Dia mengalirkan sungai untuk mereka<sup>5</sup>. Dan sungai yang disebutkan oleh Ṭalut pada pasukannya adalah sungai dengan kondisi airnya tawar yang berada diantara Yordania dan Palestina. Dengan adanya sungai tersebut, Allah menguji mereka sekaligus menunjukkan kepada Ṭalut siapa saja pasukannya yang memiliki kedisiplinan juga keimanan yang kuat. Dan

---

<sup>5</sup>Abu Ja'far Muhammad bin jarir bin Yazid bin Khalid Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, terj. Ahmad Abdurraziq al Bakri, dkk Juz 4, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 369.



hasilnya banyak dari pasukan Ṭalut yang melanggar perintahnya dengan meminum air sungai tersebut, walaupun ada yang hanya meminumnya dengan seciduk tangan. Akibat dari meminum air tersebut, tenggorokan mereka akan terasa kering dan semakin merasa haus hingga tubuhnya lemas juga tidak berdaya. Dengan keadaan tersebut, banyak dari mereka yang merasa kecil hati untuk meraih kemenangan dalam peperangan<sup>6</sup>.

Sedangkan menurut al-Baghawi dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa mereka yang melanggar perintah Ṭalut yakni yang meminum air sungai tersebut, maka bibirnya berubah menjadi hitam seketika itu juga. Selain itu, rasa haus yang mereka alami akan semakin terasa dalam tubuhnya<sup>7</sup>. Hal ini memperkuat dugaan bahwa mereka mengalami penyakit sesak nafas yang disebabkan oleh *Edema* (akumulasi cairan). Penyakit tersebut terjadi ketika cairan pembuluh darah yang ada di dalam tubuh keluar ke jaringan sekitarnya hingga menumpuk dan mengalami pembengkakan. Kondisi tersebut sering terjadi pada bagian kaki atau lengan, namun juga bisa terjadi pada perut dan wajah<sup>8</sup>. Para ahli kedokteran juga mengungkapkan bahwa selain penyakit *Edema*, bisa saja mereka terkena lintah air (*Limnatis nilotica*) saat mereka meminum air sungai tersebut. Lintah air itu akan masuk dan melekat pada selaput mulut serta pangkal tenggorokan. Dan memang kondisi peperangan yang dialami pasukan Ṭalut saat itu adalah musim panas, dimana menurut para

<sup>6</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* jilid 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 535.

<sup>7</sup>Muḥammad Ḥusain bin Mas'ūd al-Baghawī, *Tafsir Ma'alim al-Tanzil* Juz 1, (Riyadh: Dār al-Ṭayyibah, 1409H), 302.

<sup>8</sup>Mazni, "Fenomena Wabah Penyakit Menular...", 16; dr. Pittara, "Edema", <https://www.alodokter.com/edema> (Sabtu, 11 Juni 2022, 22.08).

sarjana Barat saat musim tersebut lintah air banyak ditemui di sungai daerah Palestina Utara. Bahkan kuda yang ada di daerah tersebut mulutnya mengeluarkan darah sebab meminum air sungai<sup>9</sup>.

Secara umum, penyakit *Edema* pada manusia terdiri dari dua jenis yakni *Edema* lokal dan *Edema* General. *Edema* lokal merupakan jika terjadi pembengkakan pada sebagian tubuh atau satu sisi tubuh saja, seperti pembengkakan di area kaki, bibir, mata, dan sebagainya. Sedangkan *Edema* general merupakan jika pembengkakan terjadi pada lebih dari satu bagian tubuh atau pembengkakan terjadi secara bersamaan dalam semua jaringan tubuh<sup>10</sup>. Peristiwa yang dialami oleh pasukan T̄alut termasuk dalam jenis *Edema* lokal, sebab hanya terjadi pembengkakan pada area wajah atau lebih tepatnya bibir. Akibat dari pembengkakan tersebut, ada kemungkinan dibarengi dengan sesak nafas hingga mengakibatkan rasa dahaga yang kuat dan yang menderita penyakit itu memilih meminum air sebagai pereda dahaga sementara sebab kekurangan oksigen. Dengan demikian, banyak dari pasukan T̄alut yang merasa tidak sanggup untuk mengikuti peperangan.

### 3. Surah Hud ayat 64-68

Dalam surah ini dijelaskan bahwa yang mendapat azab adalah kaum Tsamud akibat melanggar perintah dari Nabi Sholeh as. Perintah dari Nabi Sholeh as yakni tidak boleh mengganggu kehidupan unta betina tersebut.

<sup>9</sup>Husnul Hakim, "Epidemi Dalam Alquran (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i Dengan Corak Ilmi)", *Jurnal koordinat*, Vol. XVII, No. 1 (2018), 123.

<sup>10</sup>dr. Ahmad Muhlisin, "Edema: Pengertian, Penyebab, Jenis-Jenis", <http://www.honestdocs.id/edema> (Sabtu, 11 Juni 2022, 22.30).

Namun kaum Tsamud melanggar dengan menghilangkan nyawanya. Dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa unta betina tersebut memiliki ciri bulu lebat dan hamil sepuluh bulan yang tidak lama lagi akan melahirkan<sup>11</sup>. Kehamilan unta betina tersebut adalah hamil tanpa pejantan dan diciptakan dari bongkahan batu yang sangat besar, namun hal tersebut merupakan sebuah mukjizat dari Allah SWT agar kaum Tsamud beriman kepada-Nya<sup>12</sup>. Mereka mendapat adzab dari Allah SWT berupa perubahan warna kulit wajah dari hari ke hari hingga mereka mengalami kebinasaan. Dalam tafsir al-Thabari juga dijelaskan bahwa pada hari pertama datangnya azab adalah warna wajah dari kaum Tsamud berubah menjadi kuning, kemudian warna merah seperti warna merah pada darah pada hari kedua, dan warna hitam seperti arang pada hari ketiga<sup>13</sup>. Dari keadaan tersebut, para ahli kedokteran menjelaskan bahwa kemungkinan besar mereka terkena virus sampar dimana penyebarannya melalui perantara hewan unta. Dampak yang dirasakan oleh orang yang tertular virus tersebut adalah perubahan warna kulit pada wajah hingga penderita mengalami kondisi kritis dan akhirnya meninggal<sup>14</sup>. Namun, sebelum mereka mengalami kebinasaan, mereka di datangi oleh *Şa'iqah* (petir) dan gempa (*Rajfah*) yang sangat keras hingga membinasakan mereka.

Virus Sampar atau *pes* sendiri termasuk salah satu wabah penyakit menular yang sangat ganas (*epidemic per-acuut*). Dalam ilmu kedokteran,

<sup>11</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* jilid 6..., 290.

<sup>12</sup>Wahbah bin Mustafa az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani Jilid 6 (Jakarta: Gema Insani, 2016), 366.

<sup>13</sup>Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, terj. Ahmad Abdurraziq al Bakri, dkk Juz 14..., 127.

<sup>14</sup>Hakim, "Epidemi Dalam Alquran...", 120.

terdapat tiga jenis *pes* berdasarkan bagian tubuh yang terlibat, yakni a) *Pneumonic plague* yang disebabkan oleh infeksi bakteri dengan area penyebaran pada paru-paru, b) *Septicemic plague* yang disebabkan oleh perkembangan bakteri dalam darah pengidap penyakit *pes*, c) *Bubonic plague* yang memberikan efek gejala pembesaran kelenjar getah bening<sup>15</sup>. Jenis penyakit Sampar atau *pes* yang di derita oleh kaum Tsamud memungkinkan termasuk ke dalam jenis yang kedua, yakni *Septicemic plague*. Sebab dalam penjelasan tidak ada kalimat yang menyatakan bahwa kaum Tsamud memakan daging unta betina tersebut melainkan hanya membunuhnya saja. Sehingga besar kemungkinan saat penyembelihan terjadi terdapat darah yang menempel di tangan si penyembelih dan orang-orang yang membantu dalam proses penyembelihan yang kemudian mereka pulang ke rumah dan menularkan ke penduduk sekitar. Proses penularan tersebut bisa diakibatkan oleh sanitasi yang buruk sehingga dengan cepat tersebar. Gejala dari penyakit *pes* jenis *Septicemic plague* dapat muncul sekitar 2-6 hari setelah orang tersebut terinfeksi. Gejala tersebut dapat berupa demam, lemas, muntah hingga perubahan warna kulit yang menghitam akibat tidak lagi berfungsinya jaringan dalam tubuh<sup>16</sup>.

---

<sup>15</sup>Halodoc, “Penyakit Pes”, <https://www.halodoc.com/kesehatan/pes> (Selasa, 21 Juni 2022, 10.48).

<sup>16</sup>Ibid.

#### 4. Surah al-Fiil ayat 3-5

Dalam surah ini dijelaskan mengenai kebinasaan pasukan raja Abrahah akibat ingin menghancurkan Ka'bah dan mengalihkan kunjungan masyarakat ke gereja yang ia miliki. Dalam penyerangan tersebut Allah SWT mengirim segerombolan burung yang membawa kerikil di kaki dan paruhnya. Dalam kerikil tersebut telah tertulis nama orang yang akan menerimanya. Saat orang tersebut terkena kerikil, maka akan mengalami sakit cacar air yang sangat parah hingga binasa<sup>17</sup>. Namun, dalam tafsir al-Mishbah yang mengutip pendapat dari asy-Sya'rawi bahwa mereka menolak penjelasan mengenai adanya wabah penyakit cacar. Alasan mereka menolak pendapat tersebut adalah menurutnya peristiwa tersebut bermaksud menjaga Ka'bah agar tetap menjadi tempat bertemu melepas rindu bagi seluruh umat manusia sekaligus tempat yang aman guna menjadi pusat aqidah yang terbebas dari segala pengaruh, baik kekuasaan maupun kekuatan yang berasal dari luar atau dalam. Beliau menambahkan bahwa awal surah al-Fiil telah menjelaskan jika peristiwa yang terjadi adalah murni berasal dari Tuhan yang tidak bisa diukur dengan ukuran sebagaimana kebiasaan yang dilakukan para makhluk Tuhan. Selain itu, beliau juga menjelaskan dari segi kebahasaan yakni penggunaan huruf ف pada ayat terakhir. Penggunaan huruf tersebut menunjukkan betapa singkatnya waktu kebinasaan mereka setelah terkena lemparan batu kerikil yang dibawa oleh burung *ababil*. Jika mereka terkena penyakit cacar, maka

<sup>17</sup>al-Qurṭubīy, *al-Jāmi' Lī Ahkām Alqur'an*, terj. Mahmud Hamid Utsman Juz 20..., 759.

proses hancurnya suatu tubuh membutuhkan waktu yang sangat lama, dan apabila benar demikian maka seharusnya menggunakan kalimat *ثم*<sup>18</sup>.

Dari penjelasan analisis tersebut, terdapat *ibrah* yang dapat dipetik dan diterapkan dalam kehidupan, yakni tentang keimanan dan kesabaran yang dimiliki oleh Nabi Allah SWT beserta orang-orang beriman yang terpilih.

### 1. Keimanan

Keimanan menurut bahasa berasal dari kata *āmana-yu'minu* yang memiliki makna tenang, tentram, dan dapat dipercaya. Sedangkan secara istilah memiliki makna ketundukan dan penerimaan diri pada syariat yang disertai dengan keyakinan sekaligus membenaran dalam hati<sup>19</sup>.

Seperti yang ada di dalam surah al-Baqarah tepatnya pada ayat 249, terdapat sebuah kisah mengenai peperangan antara Ṭalut dan Jalut. Pada peperangan tersebut, terdapat ujian yang dialami oleh pasukan Ṭalut dan dengan adanya ujian tersebut dapat diketahui siapa saja yang menaati perintahnya ataupun berdusta darinya. Selain itu, pada saat hendak melawan Jalut beserta pasukannya yang memiliki persenjataan lengkap, banyak dari pasukan Ṭalut yang memiliki keimanan lemah terhadap ketetapan Allah SWT. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya dari pasukan Ṭalut yang lari meninggalkan medan pertempuran. Hanya sedikit yang memiliki keimanan

<sup>18</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* jilid 15..., 529.

<sup>19</sup>Shofaussamawati, "Iman dan Kehidupan Sosial", *Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2, No. 2 (2016), 213.

kuat terhadap ketetapan Allah SWT. Mereka yang memiliki keimanan kuat berpegang teguh pada firman Allah SWT dalam surah al-Baqarah ayat 249<sup>20</sup>:

﴿ ٢٤٩ ﴾ ... كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ قُلَىٰ وَاللَّهِ مَعَ الصَّابِرِينَ

... Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah.” Allah bersama orang-orang yang sabar<sup>21</sup>.

Begitu juga dalam surah al-Anbiya' ayat 83 yang menceritakan kisah Nabi Ayyub as dengan segala keimanan yang beliau miliki atas penderitaan yang telah menimpanya. Di sela-sela penderitaannya, beliau tetap berdzikir dan bersyukur kepada Allah SWT atas segala ketetapan yang telah ditetapkan oleh-Nya hingga Allah SWT memperkenankan doanya dan menjadikannya sehat seperti sedia kala. Pada saat berdoa kepada Allah SWT, beliau tidak menunjukkan kalimat yang bersifat keluhan, tetapi dengan kalimat yang halus namun tetap mengagungkan nama-Nya sekaligus berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT, yakni *أَبِيَّ مَسْنِيَّ الضُّرِّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ*. Sebab beliau tau bahwa Allah SWT Maha Mengetahui dan sumber segala rahmat<sup>22</sup>. Terdapat juga dalam surah al-Fiil ayat 3-5 yang menceritakan tentang penyerangan terhadap Ka'bah yang dilakukan oleh Pasukan bergajah dengan pimpinan raja Abrahah. Sebelum penyerangan dilakukan, mereka kaum Quraisy terutama kakek Nabi Muhammad SAW yakni Abdul Muthalib telah mengetahui berita tersebut dan ia secara langsung mengatakan bahwa ia tidak ingin berperang

<sup>20</sup>al-Qurṭubīy, *al-Jāmi' Lī Ahkām Alqur'an*, terj. Mahmud Hamid Utsman Juz 3..., 550.

<sup>21</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 54.

<sup>22</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* jilid 8..., 495.

sebab sadar akan lemahnya kekuatan yang ia miliki. Ia juga berkata bahwa Ka'bah adalah rumah Allah SWT yang dibangun oleh Nabi Ibrahim as dan sudah dipastikan Allah SWT akan mencegah serangan tersebut<sup>23</sup>.

Dari beberapa kisah tersebut, kita sebagai umat muslim dapat menjadikannya sebagai teladan dalam beriman kepada Allah SWT.

## 2. Kesabaran

Kesabaran secara bahasa berasal dari kata *al-Ṣabru* yang memiliki makna menahan diri dari keluh kesah. Menurut Ibnu Qayyim, sabar diartikan dengan menahan diri dari segala rasa keluh kesah, baik cemas, gelisah, amarah, dan lain sebagainya<sup>24</sup>.

Sabar sendiri merupakan suatu nama yang mencakup lahir dan batin, diantaranya terdapat tiga persoalan, yakni *Pertama*, sabar ketika melaksanakan perintah dari Allah SWT, baik dalam keadaan senang ataupun susah, kehendak diri sendiri atau suruhan orang lain. *Kedua*, sabar ketika menjauhi segala hal yang menjadi larangan oleh Allah SWT dan mencegah jiwa dari segala yang menimbulkan murka Allah SWT. *Ketiga*, sabar atas hal kesunnahan, kebaikan, dan segala yang dapat menjadikan diri lebih dekat kepada Allah SWT<sup>25</sup>.

Seperti kisah Nabi Sholeh as ketika menghadapi permintaan kaumnya yang diabadikan dalam surah Hud ayat 64-68. Suatu hari kaumnya

<sup>23</sup>az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani Jilid 15..., 672.

<sup>24</sup>Sukino, "Konsep Dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan", *Jurnal RUHAMA*, Vol. 1, No. 1 (2018), 66.

<sup>25</sup>Akhmad Abdul Chafid Aqil, "Ibrah Dari Kisah Ibrahim dan Ismail (Penafsiran Surat Ash-Shaffat Ayat 102-107)" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2021), 59.



menginginkan adanya mukjizat agar mereka percaya pada ajaran yang dibawa oleh Nabi Sholeh as. Mereka meminta agar Nabi Sholeh menciptakan seekor unta betina yang berasal dari bongkahan batu besar dan atas izin Allah SWT, terciptalah unta betina tersebut. Setelah permintaan mereka terwujud, mereka malah membuat rencana untuk membunuhnya hingga sampai suatu waktu mereka berhasil membunuh unta betina tersebut. Nabi Sholeh as yang mengetahui hal tersebut langsung mendatangi kaumnya dan berkata, “Bersukarialah kamu semua dirumahmu selama tiga hari, itulah janji yang tidak dapat di dustakan.” Dan benar saja, setelah tiga hari tersebut, kaum Tsamud mendapat azab dari Allah SWT<sup>26</sup>.

Begitu juga dalam surah al-Anbiya’ ayat 83 yang menceritakan kisah Nabi Ayyub as yang mendapat ujian dari Allah SWT. Selain memiliki keimanan yang kuat, beliau juga selalu menghiasi dirinya dengan kesabaran yang luar biasa. Dengan kesabaran tersebut, beliau selalu ridho dan bersyukur atas segala yang menimpa dirinya, hingga Allah SWT yang menghilangkan penyakit yang menimpanya dan mengembalikan apa yang semula menjadi miliknya. Bahkan Allah SWT memujinya dalam firmanNya surah Şād ayat 44:

إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا ۖ نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾

Sesungguhnya Kami Dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya)<sup>27</sup>

<sup>26</sup>al-Qurṭubīy, *al-Jāmi’ Lī Aḥkām Alqur’an* Juz 11..., 154.

<sup>27</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*..., 664.

## B. Dampak dari Wabah Penyakit

Dari pemaparan analisis penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan wabah, maka dapat ditarik benang merah mengenai dampak yang ditimbulkan dari terjadinya wabah, baik dari sudut pandang sosial maupun sudut pandang agama:

### 1. Rasa Optimis dalam Menghadapi Ujian

Kata Optimis berarti memiliki motivasi diri atau selalu memiliki harapan baik terhadap sesuatu. Jika dikaitkan dengan adanya wabah yang menimpa manusia, maka kata Optimis perlu dimiliki dalam setiap diri manusia. Sebab hal tersebut sama saja dengan berhusnudzon terhadap qadla' dan qadar-Nya. Begitu juga dengan yang dilakukan oleh pasukan Talut ketika menjawab pertanyaan dari rekannya yang merasa ragu bahkan takut dalam menghadapi peperangan melawan pasukan Jalut hingga diabadikan oleh Allah SWT dalam surah al-Baqarah ayat 249:

... كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ فَمَلَ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٢٤٩﴾

... Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah." Allah bersama orang-orang yang sabar<sup>28</sup>.

### 2. Muhasabah Diri

Dari adanya wabah yang menimpa manusia, banyak dari mereka yang akhirnya melakukan muhasabah diri atau biasa dikenal dengan sebutan introspeksi diri. Sebab tidak ada sesuatu yang di datangkan kepada manusia kecuali terdapat alasan dibalikny. Manusia tidaklah sempurna, hanya Dia lah

<sup>28</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 54.

yang bisa dikatakan sempurna. Manusia melakukan muhasabah dengan merenungi segala perbuatan yang telah dilakukan apakah masih berada lurus di jalan-Nya atau malah telah menyimpang dari jalan-Nya, hingga ia akan lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Begitu juga dengan kisah Nabi Ayyub as yang melakukan muhasabah diri dengan selalu berdzikir dan bersabar terhadap ujian yang menimpanya hingga Allah SWT memuji atas kesabaran yang dimilikinya yakni diabadikan dalam surah Ṣād ayat 44:

إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا ۖ نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾

Sesungguhnya Kami Dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya).<sup>29</sup>

Kegiatan berdzikir dalam konteks ini bisa dilakukan secara berjamaah dalam suatu majlis atau perkumpulan. Adanya kegiatan tersebut bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT sekaligus meminta pertolongan agar dijauhkan dari adanya wabah yang sedang melanda.

Selain bersabar, berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak juga termasuk dalam salah satu kegiatan muhasabah diri. Sebagaimana dalam kisah Nabi Sholeh as dengan kaum Tsamud dimana kaum tersebut bertindak gegabah dalam kehidupannya dengan mengambil keputusan melanggar perintah dari Nabi Sholeh as hingga mendapat adzab dari Allah SWT atas tindakannya. Begitu pula dalam kisah pasukan gajah Raja Abrahah yang juga bertindak gegabah dengan mengambil keputusan ingin menghancurkan rumah Allah SWT hingga ditimpa adzab secara langsung sebagai balasannya. Dengan

<sup>29</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 664.

demikian, adanya muhasabah akan membuat manusia lebih berhati-hati dalam setiap proses kehidupan dan akan selalu berada di jalan yang telah disyariatkan oleh-Nya.

### 3. Ijtihad Peraturan Selama Wabah Melanda

Belakangan ini, pemerintah menggandeng para ulama untuk melakukan ijtihad agar memiliki peraturan yang sesuai jika diterapkan selama wabah melanda. Kegiatan ijtihad tersebut tentunya telah mempertimbangkan segala sesuatu yang akan terjadi. Dari adanya ijtihad tersebut, muncullah sebutan PPKM atau Pembatasan Kerumunan hingga penggalakan sanitasi yang baik. Dalam PPKM, tidak hanya berkumpul dalam luar rumah yang tidak boleh. Bahkan ketika menjalankan ibadah pun para jamaah diharuskan untuk mengatur jarak saf shalat. Adanya peraturan tersebut, diharapkan dapat mencegah penularan wabah yang sedang melanda.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penjelasan yang telah disebutkan diatas maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Wabah yang disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an di datangkan oleh Allah SWT tanpa suatu alasan. Namun, dalam kisah yang mengandung cerita tentang wabah selalu diawali dengan penyimpangan perilaku manusia dalam masyarakat. Hal itu disebabkan karena manusia selalu memanjakan hawa nafsunya hingga lupa diri akan hakikatnya di bumi sebagai hamba Allah SWT. Begitu juga dengan yang dijelaskan dalam tafsir al-Qurṭubi, mengenai ayat-ayat wabah dalam Al-Qur'an. Seperti yang terjadi pada sebagian orang dari pasukan Ṭalut yang tidak tahan terhadap ujian dan diabadikan dalam surah al-Baqarah ayat 249, Kaum Tsamud yang mengkhianati Nabi Sholeh as diabadikan dalam surah Hud ayat 64-68, dan ambisi dari raja Abrahah yang ingin menghancurkan Ka'bah sekaligus ingin mengalihkan seluruh peziarah yang selalu mengunjungi Ka'bah agar beralih menjadi mengunjungi gereja yang ia bangun diabadikan dalam surah al-Fiil ayat 3-5. Sedangkan kisah wabah penyakit yang ada dalam surah al-Anbiya' ayat 83 merupakan kisah Israiliyyat, sebab pada hakikatnya Nabi adalah seseorang yang terjaga dari segala penyakit yang menjijikkan dan Allah SWT dalam firman-Nya hanya menyebutkan bahwa Nabi Ayyub as ditimpa penderitaan pada fisik, keluarga

dan harta bendanya. Namun, adanya kisah Israiliyyat tersebut bertujuan memberikan keteladanan, memberitahukan bahwa alam dunia merupakan ladang mencari amal baik untuk kehidupan di akhirat kelak. Selain itu, adanya kisah tersebut menunjukkan agar manusia harus bisa bersikap tabah atas musibah yang tengah menyimpannya di dunia dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan perintah dari Allah SWT.

2. Dan dengan adanya wabah menimbulkan dampak yang dirasakan oleh manusia. Dampak tersebut akan membawa mereka menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Dari beberapa ayat tentang wabah tersebut, dampak yang ditimbulkan adalah munculnya rasa optimis dalam menghadapi ujian, muhasabah diri, dan adanya ijtihad peraturan selama wabah melanda. Untuk Muhasabah diri memiliki beragam cara, yakni dengan selalu berdzikir atau mendekati diri kepada Allah SWT, selalu bersyukur dan lebih berhati-hati dalam melakukan setiap tindakan.

## **B. Saran**

Penelitian ini tentunya masih jauh dari kata sempurna, dikarenakan adanya keterbatasan pengetahuan dari peneliti. Oleh sebab itu, diharapkan semoga peneliti yang lain bisa mengkaji lebih dalam lagi sehingga menjadi lebih komprehensif. Berikut beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya:

1. Dalam penelitian ini belum membahas ayat-ayat wabah dalam Al-Qur'an menggunakan tafsir bercorak ilmi secara keseluruhan.

2. Penelitian ini belum menjelaskan makna wabah penyakit secara lengkap berdasarkan mufassir lain, sehingga masih ada ruang bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan pengkajian lebih mendalam.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal dan Eko Zulfikar, “Epistemologi Tafsir al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an Karya al-Qurṭubi”, *Jurnal Kalam*, Vol. 11 No. 2. Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017.
- Aqil, Akhmad Abdul Chafid. “Ibrah Dari Kisah Ibrahim dan Ismail (Penafsiran Surat Ash-Shaffat Ayat 102-107)”, Skripsi (Surabaya: Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel, 2021).
- al-Anshari, Zakaria. *Fikih Pandemi dalam Islam*. Jakarta Selatan: PT. Rene Turos Indonesia, 2020.
- al-Baghawi, Muḥammad Ḥusain bin Mas’ūd. *Tafsir Ma’alim al-Tanzil* Juz 1. Riyadh: Dār al-Ṭayyibah, 1409H.
- al-Dzahabi, Muḥammad Ḥusain. *al-Tafsīr wal Mufasssīrūn* Juz II. Kairo: Maktabah Wahbah, 1976.
- al-Qaṭṭān, Mannā’ Khafīl. *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*. terj. Drs. Mudzakir AS cet. Ke-17. Bogor: Litera AntarNusa, 2016.
- al-Qurṭubīy, Abī ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr. *al-Jāmi’ Lī Aḥkām Al-Qur’an* Muqaddimah. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006.
- *al-Jāmi’ Lī Aḥkām Al-Qur’an* Juz 4. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006.
- *al-Jāmi’ Lī Aḥkām Al-Qur’an* Juz 11. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006.
- *al-Jāmi’ Lī Aḥkām Al-Qur’an* Juz 14. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006.
- *al-Jāmi’ Lī Aḥkām Al-Qur’an* Juz 22. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006.
- *al-Jāmi’ Lī Aḥkām Al-Qur’an*. terj. Mahmud Hamid Utsman. Juz 3. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- *al-Jāmi’ Lī Aḥkām Al-Qur’an*. terj. Mahmud Hamid Utsman. Juz 5. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- *al-Jāmi’ Lī Aḥkām Al-Qur’an*. terj. Mahmud Hamid Utsman. Juz 7. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- *al-Jāmi’ Lī Aḥkām Al-Qur’an*. terj. Mahmud Hamid Utsman. Juz 9. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- *al-Jāmi’ Lī Aḥkām Al-Qur’an*. terj. Mahmud Hamid Utsman. Juz 11. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- *al-Jāmi’ Lī Aḥkām Al-Qur’an*. terj. Mahmud Hamid Utsman. Juz 20. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.



- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin jarir bin Yazid bin Khalid. *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. terj. Ahmad Abdurraziq al Bakri, dkk Juz 4. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. terj. Ahmad Abdurraziq al Bakri, dkk Juz 14. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- az-Zuhaili, Wahbah bin Mustafa. *Tafsir al-Munir*. terj. Abdul Hayyie al-Kattani Jilid 6. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- *Tafsir al-Munir*. terj. Abdul Hayyie al-Kattani Jilid 9. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- *Tafsir al-Munir*. terj. Abdul Hayyie al-Kattani Jilid 15. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Budiarto, Eko dan Dewi Anggraeni. *Pengantar Epidemiologi Edisi 2*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2003.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Gawami AlKalem, "Lepra (Kusta)" dalam *Ṣaḥīḥ Bukhari*, ver. 4,5.
- HadistSoft, "Lepra (Kusta)" dalam *Ṣaḥīḥ Bukhari*, ver 4.
- Hakim, Husnul. "Epidemi Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i Dengan Corak Ilmi)", *Jurnal koordinat*, Vol. XVII No. 1. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2018.
- Halodoc, "Penyakit Pes", dalam <https://www.halodoc.com/kesehatan/pes> Diakses 21/6/2022.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013.
- Kompas, "WHO Resmi Sebut Virus Corona Covid-19 sebagai Pandemi Global", dalam <https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi-sebut-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi-global> Diakses 23/1/2022.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahannya; Edisi Penyempurnaan*. 2019.
- Latama, Sitti Amalia. "Wabah Penyakit Menular Pada Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an", Skripsi (Jakarta: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin IIQ Jakarta, 2021).
- Marcelina, Risky Nur. "Bedanya Endemi, Epidemi, dan Pandemi", dalam <https://ners.unair.ac.id/site/index.php/news-fkp-unair/30-lihat/808-bedanya-endemi-epidemi-dan-pandemi> Diakses 11/2/2022.
- Mazni, Nur Syeera Syazanie Binti. "Fenomena Wabah Penyakit Menular dalam Pandangan Al-Qur'an (Kajian Tematik Kontekstual)", Skripsi (Riau:

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993.
- Muhlisin, Ahmad. "Edema Pengertian, Penyebab, Jenis-Jenis" dalam <https://www.honestdocs.id/edema> Diakses 11/6/2022.
- Mukharom dan Havis Aravik. "Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19", *Jurnal Sosial dan Budaya*, Vol. 7, No. 3. Jakarta: UIN yarif Hidayatullah, 2020.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2014.
- Nahar, Syamsu. *Studi Ulumul Quran*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Pittara. "Edema" dalam <https://www.alodokter.com/edema> Diakses 11/6/2022.
- Posha, Beti Yanuri. "Qashashul Quran (Ayat-ayat yang Menunjuk Peristiwa Nabi dan Sejarah)", *Jurnal Alwatzikhoebillah*, Vol. 4 No. 1. Kalimantan Barat: IAIS Sambas, 2018.
- Rajab, Alif Jumai dan dkk. "Tinjauan Hukum Islam Pada Edaran Pemerintah dan MUI dalam Menyikapi Wabah COVID-19", *Jurnal Bustanul Fuqaha*, Vol. 1 No. 2. Makassar: STIBA Makassar, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* jilid 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* jilid 6. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* jilid 8. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* jilid 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shofaussamawati. "Iman dan Kehidupan Sosial", *Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2 No. 2. Kudus: STAIN Kudus, 2016.
- Siswanto, dkk. *Neglected Tropical Disease KUSTA Epidemiologi Aplikatif*. Samarinda: Mulawarman University Press, 2020.

- Sukino. "Konsep Dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan", *Jurnal RUHAMA*, Vol. 1 No. 1. Pontianak: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak, 2018.
- Sunarsa, Sasa. "Teori Tafsir; (Kajian Tentang Metode dan Corak Tafsir Al-Qur'an)", *Jurnal al-Afkar*, Vol. 3 No. 1. Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2019.
- Syadali, Ahmas, Ahmad Rafi'i, dan Maman Abd Djaliel. *Ulumul Qur'an II*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000.
- Syafe'i, Zakaria. "Kisah-Kisah Israiliyyat; Pengaruhnya Terhadap Penafsira Al-Qur'an", *Jurnal AlQalam*, Vol. 29 No. 3. Banten: Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2012.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2015.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Pustaka Indonesia, 2014.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A